

**Persepsi Masyarakat Desa Barae Kec. Marioriwawo Kab. Soppeng Terhadap
Pondok Pesantren Al-Irsyad DDI Pattojo**



Skripsi

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar
Sarjana Sosial Jurusan Sosiologi Agama pada
Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik
UIN Alauddin Makassar

Oleh:

ASMAN
NIM. 30400112010

**FAKULTAS USHULUDDIN, FILSAFAT DAN POLITIK
UIN ALAUDDIN MAKASSAR
2017**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan penuh kesadaran, penulis yang bertanda tangan dibawah ini, menyatakan bahwa skripsi ini benar adalah karya penyusunan sendiri. Jika kemudian hari terbukti ini merupakan duplikat, tiruan atau dibuat dari orang lain secara keseluruhan atau sebagian, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya, batal demi hukum.

Samata Gowa, 30 Januari 2017

Penulis,

Asman

NIM : 30400112010



PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi ini berjudul **“PERSEPSI MASYAKARAT DESA BARAE KEC. MARIORIWAWO KAB. SOPPENG TERHADAP PONDOK PESANTREN AL-IRSYAD DDI PATTOJO”** yang disusun oleh Saudara **ASMAN NIM:30400112010** mahasiswa Jurusan Sosiologi Agama, Fakultas Ushuluddin, Filsafat,&Politik UIN Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang munaqasyah yang diselenggarakan pada hari Rabu 29 Maret 2017 dan dinyatakan dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana Sosial (S.Sos) pada Fakultas Ushuluddin Filsafat dan Politik Program Studi sosiologi agama dengan beberapa perbaikan.

Samata, 23 Maret 2017

DAFTAR PENGUJI

Ketua Sidang	: Prof. Dr. H. Muh. Natsir, MA	(.....)
Sekretaris	: Dewi Anggariani S.Sos,M.Si.	(.....)
Munaqisy I	: Dr. Hj. Aisyah, M. Ag.	(.....)
Munaqisy II	: Dra. Hj. Andi Nirwana, M.HI	(.....)
Pembimbing I	: Drs. M. Hajir Nonci, M.Sos.I,	(.....)
Pembimbing II	: Wahyuni S.Sos, M.Si	(.....)

Diketahui oleh:

Dekan Fakultas Ushuluddin, Filsafat, dan Politik

UIN Alauddin Makassar



Prof. Dr. H Muh. Natsir, MA

NIP. 19590704 198903 1 003

KATA PENGANTAR



Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Puji syukur penulis panjatkan kehadirah Allah SWT, yang telah memberikan berbagai macam kenikmatan dan rahmat-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Skripsi ini berjudul **“Persepsi Masyarakat Desa Barae Kec. Mariowiwawo Kab. Soppeng Terhadap Pondok Pesantren Al-Irsyad DDI Pattojo”**. Tak lupa pula shalawat dan salam selalu tercurahkan kepada baginda Nabi besar Muhammad SAW, serta do’a tercurah kepada keluarga, sahabat dan pengikut beliau.

Penyusunan skripsi ini merupakan rangkaian sebagai salah satu syarat mendapatkan gelar sarjana sosial serta menyelesaikan pendidikan pada Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik, Jurusan Sosiologi Agama Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar. Penulis menyadari bahwa skripsi masih jauh dari kesempurnaan, karena itu penulis dengan lapang dada sangat mengharapkan masukan-masukan, kritikan serta saran yang bersifat membangun demi kesempurnaan skripsi ini.

Setelah selesainya penyusunan skripsi ini, tentunya banyak pihak yang telah membantu serta memberikan support sehingga tugas akhir ini dapat terlaksana. Oleh karena itu, penulis ingin menghaturkan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Ayahanda Roslam dan Ibunda Marhayani yang telah membesarkan, mendidik, memberi kasih sayang, dorongan kepada penulis untuk sukses serta membiayai penulis hingga penulis sampai pada tahap ini.
2. Prof. Dr. Musafir Pababbari, M. Si. Selaku Rektor UIN Alauddin Makassar yang telah memberikan kebijakan-kebijakan demi membangun UIN Alauddin Makassar agar lebih berkualitas.
3. Prof. Dr. H.Muh.Natsir Siola, MA. Selaku dekan beserta wakil Dekan I, II dan III Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, atas segala bimbingan dan petunjuk serta pelayanan diberikan selama penulis menuntut ilmu pengetahuan di UIN.
4. Ibu Wahyuni, S.Sos, M.Si. Selaku ketua jurusan Sosiologi Agama dengan tulus memberikan arahan, motivasi, nasehat, serta bimbingan selama penulis menempuh proses perkuliahan pada Jurusan Sosiologi Agama.
5. Ibu Dewi Anggraeni, S.Sos, M.Si.Selaku sekretaris jurusan Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, yang telah memberikan perhatian dan arahan serta dukungan moril dalam penyelesaian skripsi ini.
6. Drs. M. Hajir Nonci, M. Sos.I. Selaku pembimbing I yang telah meluangkan waktunya untuk melakukan bimbingan dan mengarahkan penulis dari persiapan draft proposal sampai akhir penulisan skripsi ini.
7. Wahyuni, S.Sos, M.Si. Selaku pembimbing II yang telah membantu dengan segala masukan dan bantuan yang begitu berharga.
8. Dra. Hj. Aisyah, M.Ag selaku Dosen Penguji I yang telah menguji dengan penuh kesungguhan demi kesempurnaan skripsi ini.

9. Dra. Hj. A. Nirwana, M.HI., Selaku Penguji II yang telah menguji dan memberi masukan dalam penyempurnaan skripsi ini.
10. Seluruh Dosen dan Staf di lingkungan Fakultas Ushuluddin dan filsafat UIN Alauddin Makassar yang telah memberikan ilmunya kepada penulis.
11. Kepala Perpustakaan Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar dan Kepala Perpustakaan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat beserta seluruh staf-Nya.
12. Kepada pemerintah Kabupaten Soppeng yang telah memberi izin melakukan penelitian dan memberi kontribusi dalam penyusunan skripsi ini.
13. Buat Sahabat seperjuangan, saudara (i) di Jurusan Sosiologi Agama Angkatan 2012 terkhusus kelompok 1.2 yang telah bersama-sama berjuang bersama-sama dalam menempuh pendidikan selama beberapa tahun ini.

Semoga dengan hadirnya tulisan ini dapat menjadi tambahan referensi dan informasi bagi para akademisi maupun praktisi yang ingin melihat Pengaruh Penggunaan Obat Terlarang Terhadap Kenakalan Remaja.

Akhir kata, semoga Allah SWT senantiasa membalas amal baik yang kalian berikan, *Amin Yaa Rabbal Alamin*. Demikian penyusunan tugas akhir ini, semoga bermamfaat bagi kita semua.

Wassalamu Alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Gowa, Januari 2017
Penyusun,

Asman

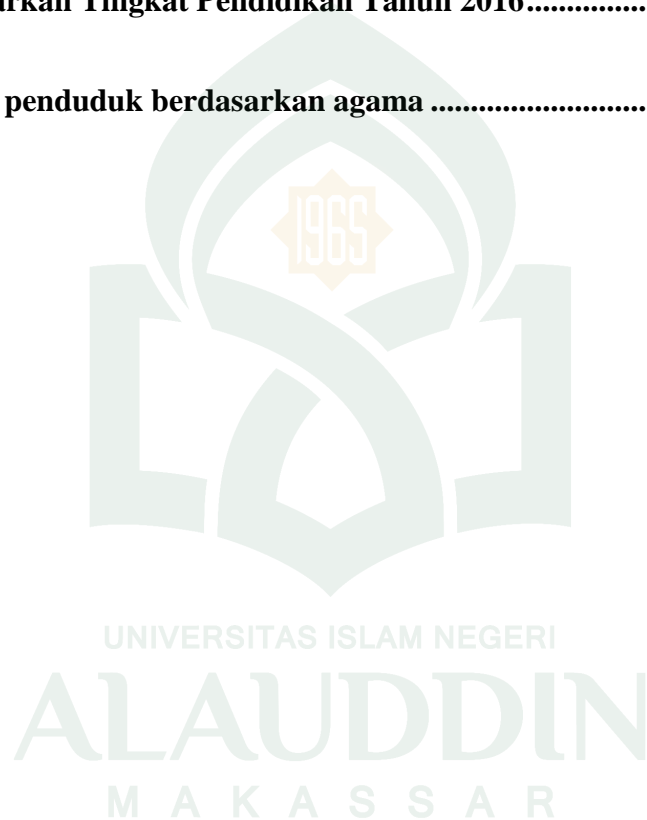
DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI	x
ABSTRAK	xvii
BAB I PENDAHULUAN.....	1-15
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	11
C. Fokus penelitian dan deskripsi fokus.....	11
D. Kajian Pustaka.....	12
E. Tujuan dan Manfaat	15
BAB II TINJAUAN TEORITIS	16-37
A. Pengertian, Faktor-Faktor dan Jenis-Jenis Persepsi	16
B. Konsep Masyarakat.....	23
C. PONDOK PESANTREN	28
BAB III METODE PENELITIAN.....	38-41
A. Jenis Penelitian.....	38

B. Pendekatan penelitian.....	38
C. Sumber Data.....	39
D. Metode Pengumpulan data.....	39
E. Instrumen penelitian.....	40
F. Metode Analisis Data.....	40
BAB IV HASIL PENELITIAN.....	42-59
A. Gambaran umum lokasi penelitian.....	42
B. Persepsi Masyarakat Desa Barae Kec. Marioriwawo Kab. Soppeng terhadap Pondok Pesantren Al-Irsyad DDI Pattojo	52
C. Manfaat Keberadaan Pondok Pesantren Al-Irsyad DDI Pattojo Terhadap Masyarakat Desa Barae Kec. Marioriwawo Kab. Soppeng	56
BAB V PENUTUP.....	60-61
A. Kesimpulan	60
B. Implikasi Penelitian.....	60
DAFTAR PUSTAKA.....	.62
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR TABEL

Tabel. 1 Jarak Desa Ke Kecamatan	43
Tabel. 2 Jumlah Penduduk Desa Barae berdasarkan Kartu Keluarga ...	45
Tabel. 3 Data Tentang Kondisi Pendidikan Masyarakat Desa Barae Berdasarkan Tingkat Pendidikan Tahun 2016.....	46
Tabel. 4 Jumlah penduduk berdasarkan agama	48



PEDOMAN TRANSLITERASI DAN SINGKATAN

A. *Transliterasi Arab-Latin*

Daftar huruf bahasa Arab dan Transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada tabel berikut :

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba	b	Be
ت	Ta	t	Te
ث	Ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	Je
ح	Ĥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	De
ذ	žal	ž	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	r	Er
ز	zai	z	Zet
س	sin	s	Es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	šad	š	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Ža	ž	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	apostrof terbalik
غ	gain	g	Ge
ف	Fa	f	Ef
ق	qaf	q	Qi
ك	kaf	k	Ka
ل	lam	l	El
م	mim	m	Em
ن	nun	n	En
و	wau	w	We
ه	Ha	h	Ha
ء	hamzah	’	Apostrof
ی	Ya	y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal Bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau menoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal Bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut :

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	<i>fathah</i>	a	a
اِ	<i>kasrah</i>	i	i
اُ	<i>dammah</i>	U	u

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu :

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَيّ	<i>fathah dan yaa'</i>	Ai	a dani
اَوّ	<i>fathah dan wau</i>	Au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

هَوْلَ : *hauula*

3. Maddah

Maddah atau vocal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu :

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
-------------------	------	-----------------	------

أ... آ...	Fathah dan alif atau yaa'	a	a dan garis di atas
ى	Kasrah dan yaa'	i	i dan garis di atas
و	Dhammah dan waw	u	u dan garis di atas

Contoh:

مات : *maata*

رمى : *ramaa*

قيل : *qiila*

يُموت : *yamuutu*

4. *Taa' marbuutah*

Transliterasi untuk *taa' marbuutah* ada dua, yaitu *taa' marbuutah* yang hidup atau mendapat *harakat fathah, kasrah, dan dhammah*, transliterasinya adalah [t]. sedangkan *taa' marbuutah* yang mati atau mendapat *harakat sukun*, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *taa' marbuutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sedang al- serta bacaan kedua kata tersebut terpisah, maka *taa' marbuutah* itu ditransliterasikan dengan ha [h].

Contoh :

الأَطْفَالِ رَوْضَةٌ : *raudah al- atfal*

الْفَاضِلَةُ الْمَدِينَةُ : *al- madinah al- fadilah*

الْحِكْمَةُ : *al-hikmah*

5. *Syaddah (Tasydid)*

Syaddah atau *tasydid* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda tasydid(ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan anda) yang diberi tandasyaddah.

Contoh :

رَبَّنَا : *rabbanaa*

نَجَّيْنَا : *najjainaa*

الْحَقُّ : *al- haqq*

نُعَمُّ : *nu''ima*

عَدُوُّ : *'aduwwun*

Jika huruf ى ber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf kasrah (يِ) maka ia ditransliterasikan sebagai huruf *maddah* menjadi i.

Contoh :

عَلِيٌّ : 'Ali (bukan 'Aliyyatau 'Aly)

عَرَبِيٌّ : 'Arabi (bukan 'Arabiyyatau 'Araby)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال (*alif lam ma'arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasikan seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiyah* maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh :

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

الزَّلْزَلَةُ : *al-zalزالah* (*az-zalزالah*)

الْفَلْسَفَةُ : *al-falsafah*

الْبِلَادُ : *al-bilaadu*

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (‘) hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh :

تَأْمُرُونَ : *ta'muruuna*

النَّوْعُ : *al-nau'*

شَيْءٌ : *syai'un*

أَمِرْتُ : *umirtu*

8. Penulisan Kata Bahasa Arab Yang Lazim Digunakan Dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam Bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan telah menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan Bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya, kata Al-Qur'an (dari *Al-Qur'an*), al-hamdulillah, dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh :

Fizilaal Al-Qur'an

Al-Sunnah qabl al-tadwin

9. Lafz al- Jalaalah (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jar* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudaafilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh :

بِاللّٰهِ *diinullah* دَيْنُ اللّٰهِ *billaah*

Adapun taamarbuutah di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalaalah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. contoh :

hum fi rahmatillaah

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf capital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf capital berdasarkan pedoman ajaran Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf capital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul refrensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR). contoh:

Wa ma muhammadun illaa rasul

Inna awwala baitin wudi' alinnasi lallazii bi bakkata mubarakan

Syahrul ramadan al-lazii unzila fih al-Qur'an

Nazir al-Din al-Tusi

Abu Nasr al- Farabi

Al-Gazali

Al-Munqiz min al-Dalal

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata ibnu (anak dari) dan Abu (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi. Contoh:

Abu Al-Wafid Mummam Ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abu Al-Walid Muhammad (bukan : rusyd, abu al-walid Muhammad ibnu)
Nasr Hamid Abu Zaid, ditulis menjadi: Abu Zaid, Nasr Hamid (bukan: Zaid, Nasr Hamid Abu)

B. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dilakukan adalah :

s.w.t	= <i>subhanallahu wata'ala</i>
s.a.w	= <i>sallallahu 'alaihi wasallam</i>
r.a	= <i>radiallahu 'anhu</i>
H	= Hijriah
M	= Masehi
QS.../...38	= QS. Al-Maidah/5:38
HR	= Hadis Riwayat
KUHP	= Kitab Undang-undang Hukum Pidana
hal	= Halaman

ABSTRAK

Nama : Asman
Nim : 30400112010
Fakultas/ Jurusan : Ushuluddin & Filsafat/ Sosiologi Agama
Judul Skripsi : Persepsi Masyarakat Desa Barae Kec. Mariowiwawo Kab. Soppeng Terhadap Pondok Pesantren Al-Irsyad DDI Pattojo

Penelitian ini berjudul Persepsi Masyarakat Desa Barae Kec. Mariowiwawo Kab. Soppeng terhadap Pesantren Al-Irsyad DDI Pattojo, membahas dua pokok masalah yakni Bagaimana Persepsi Masyarakat Desa Barae Kec. Mariowiwawo Kab. Soppeng terhadap Pesantren Al-Irsyad DDI Pattojo dan Apa manfaat keberadaan pesantren tersebut terhadap masyarakat di Dusun Pajalesang.

Berdasarkan rumusan masalah tersebut maka peneliti memiliki tujuan untuk mengetahui persepsi dan manfaat yang dirasakan masyarakat Dusun Barae Kec. Mariowiwawo Kab. Soppeng terhadap Pesantren Al-Irsyad DDI Pattojo yang menjadi objek penelitian peneliti.

Jenis penelitian bersifat deskriptif kualitatif, dengan pendekatan sosiologis dan fenomenologis. Sumber data yang digunakan adalah data primer dan sekunder, metode yang digunakan peneliti dalam pengumpulan data yakni metode observasi dan wawancara secara langsung serta membaca berbagai buku-buku, dokumen, artikel dan penelitian sebelumnya yang memiliki hubungan dengan penelitian tersebut. Alat penelitian yang digunakan yakni peneliti sebagai instrument *human instrument*; buku catatan, *tape recorder*, *handycam* dan lain-lain. Metode analisis data yang digunakan peneliti meliputi reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan dan verifikasi data-data yang diperoleh.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Persepsi Masyarakat Desa Barae Kec. Mariowiwawo Kab. Soppeng terhadap Pesantren Al-Irsyad DDI Pattojo sangat membantu aktifitas Masyarakat Barae terutama dalam aspek keagamaan serta masyarakat memandang bahwa pesantren merupakan sarana pendidikan yang tepat untuk membina dan membentuk karakter akhlak moral anak-anak, terutama di zaman modern sekarang ini dikalangan remaja kita kekurangan akhlak moral yang berbudi pekerti dan jauh dari agama; Dan manfaat keberadaan pesantren Al-Irsyad DDI Pattojo terhadap masyarakat di Dusun Pajalesang sangat berarti bagi masyarakat sekitar karena dampak yang dirasakan sangat terasa langsung, seperti sebelum adanya anak-anak yang sekolah di pesantren tersebut masyarakat sangat kesulitan mencari orang yang ahli dalam bidang keagamaan salah satunya imam dan khatib saat sholat jum'at dan sholat lima waktu lainnya. Terlebih lagi masyarakat sekitar terbilang sangat aktif dalam bidang keagamaan.

BAB I

PENDAHULUAN

A. *Latar Belakang Masalah*

Pesantren adalah lembaga pendidikan tertua di tanah air, sudah ada sejak negeri ini (Indonesia) belum merdeka. Istilah pesantren berasal dari kata santri yang berarti tempat tinggal para santri. Pemakaian kata pesantren untuk menamai lembaga pengajaran agama ini terkait erat dengan proses pengembangan agama Islam di nusantara, yang konon katanya patut diduga kuat dikembangkan berasal dari petani (orang-orang pedesaan). Sedangkan dalam pandangan Nurcholish Madjid, pesantren tidak hanya dianggap identik dengan makna ke-Islaman, akan tetapi juga dianggap memiliki makna keaslian Indonesia.¹

Sekarang sudah terdapat ribuan lembaga pesantren, khususnya di pulau Jawa. Keberadaan pesantren sebagai lembaga ke-Islaman sangat kental dan memiliki nilai-nilai strategis dalam pengembangan masyarakat Indonesia. Berdasarkan realitas tersebut, pesantren sampai saat ini memiliki pengaruh cukup kuat hampir di seluruh kehidupan masyarakat muslim, khususnya di pedesaan. Secara substansial, pesantren merupakan institusi keagamaan yang tidak mungkin bisa dilepaskan dari masyarakat, khususnya masyarakat pedesaan. Hal ini karena pesantren tumbuh dan berkembang dari dan untuk masyarakat dengan memposisikan diri sebagai bagian masyarakat dalam pengertiannya yang *transformative*.²

Pesantren pada dasarnya merupakan lembaga pendidikan yang sarat dengan nuansa transformasi sosial, karena pesantren meletakkan visi dan

¹Djaswidi Al Hamdani, *Pengembangan Kepemimpinan Transformasional* (Bandung: Nuansa Aulia, 2005), hal. 76.

²Abd A'la, *Pembaruan Pesantren* (Yogyakarta: PT LKiS Pelangi Aksara, 2006), hal. 2-3.

kiprahnya dalam pengabdian sosial yang ditekankan pada pembentukan moral dan kemudian dikembangkan kepada rintisan-rintisan yang lebih sistematis dan terpadu. Pendapat ini sejalan dengan penelitian Zamakhsyari Dhofier yang telah membuat peta pesantren di Jawa dari abad 19 dan abad 20. Peta itu menunjukkan ada 40 pemusatan pesantren di Jawa Timur, kemudian Jawa Tengah dan Jawa Barat.³

Sejarah mencatat bahwa awal penyelenggaraan pendidikan Islam dilakukan oleh para wali sembilan yang terkenal sebagai peletak dasar pendidikan Islam di Indonesia. Para wali khususnya di tanah Jawa dipandang telah merintis berdirinya lembaga pendidikan Islam yang kemudian dikenal dengan nama pesantren. Walaupun pada perkembangannya banyak rintangan yang harus dihadapi.⁴

Menurut Bawani diantara rintangan itu adalah dengan datangnya para penjajah Belanda yang ingin mengambil alih posisi pendidikan Islam untuk dijadikan tempat mencetak tenaga-tenaga kerja murahan guna kepentingan kolonial Belanda sendiri, walaupun pada akhirnya pemerintah Belanda gagal untuk mengalihkan posisi pendidikan Islam tersebut. Kegagalan ini menjadikan mereka berfikir untuk memilikinya. Akhirnya mereka memiliki inisiatif untuk mendirikan sekolah sendiri sebagai alternatif pendidikan yang sesuai dengan keinginannya. Pendidikan kolonial Belanda ini-lah yang pada akhirnya menjadi bibit dari munculnya sekolah umum.⁵

Secara historis, apa yang dilakukan oleh Belanda tersebut merupakan awal terjadinya berbagai macam pendidikan di Indonesia. “Setelah Indonesia merdeka,

³Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kiai*, Jakarta: LP3ES, 1985), hal. 3

⁴Djumhur dan Danasaputra, *Sejarah Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Ilmu, 1990), hal. 112.

⁵Bawani Imam, *Segi-Segi Pendidikan Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlas, 1987), hal.49

pendidikan umum mengalami peningkatan yang cukup pesat jika dibandingkan dengan pendidikan Islam. Peningkatan perkembangan pendidikan umum ini terjadi karena pendidikan umum pada waktu itu telah diambil alih oleh pemerintah Indonesia dan diarahkan pada pendidikan yang berorientasi pada pengembangan kualitas masyarakat dibidang umum. Seperti mencetak tenaga pegawai atau tenaga-tenaga yang berorientasi pada dunia kerja. Sedangkan pesantren dan pendidikan yang ada di dalamnya tidak banyak mengalami perubahan bahkan dapat dikatakan statis.

Mengingat umurnya sudah tua dan luas penyebaran pesantren cukup merata, dapat dipahami jika pengaruh lembaga itu pada masyarakat sekitar sangat besar. Sepanjang kelahirannya, pesantren telah memberikan kontribusi yang sangat besar sebagai lembaga pendidikan, lembaga penyiaran agama dan juga gerakan sosial keagamaan kepada masyarakat.

Sebagian besar pondok pesantren yang tersebar di wilayah pedesaan. Hal tersebut menjadikan lembaga ini memiliki posisi yang strategis dalam mengemban peran pengembangan pendidikan maupun sosial ekonomi bagi masyarakat sekitar. Terlebih lagi dewasa ini pondok pesantren telah mengalami berbagai pengembangan internal yang memungkinkan besarnya peluang pondok pesantren untuk berperan sebagai agen pembangunan dalam rangka menjembatani dan memecahkan persoalan sosial ekonomi masyarakat pedesaan.

Selanjutnya dalam realitas hubungan sosial, pesantren senantiasa menjadi kekuatan yang amat penting yaitu sebagai pilar sosial yang berbasis nilai keagamaan. Nilai keagamaan ini menjadi basis kedekatan pesantren dengan masyarakat. Hubungan kedekatan pesantren dan masyarakat dibangun melalui kerekatan psikologis dan ideologis. Disebut kerekatan psikologis karena pesantren lahir dari "relung-relung psikologis" masyarakat pedesaan yang religius, disebut

ideologis, karena pesantren juga menjadi benteng perlawanan dari sebuah keyakinan masyarakat yang prinsipil yaitu agama. Hal ini bisa terjadi karena pesantren lahir dari harapan dan cita-cita masyarakat Islam yang rindu akan tatanan kehidupan sosial berbasis nilai keagamaan. Dan cita-cita ini dimotori oleh kharismatik kiai yang turut memimpin cita-cita tersebut, sampai kemudian berumur panjang.

Allah swt berfirman dalam (QS. Al-Imran[3]: 110)

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِّنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ
وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿١١٠﴾

Terjemahnya:

kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.⁶

Kata *ummah* pada ayat tersebut, berasal dari kata *amma*, *yaummu* yang berarti jalan dan maksud, dari asal kata tersebut, dapat diketahui bahwa masyarakat adalah kumpulan perorangan yang memiliki keyakinan dan tujuan yang sama, menghimpun diri secara harmonis dengan maksud dan tujuan bersama.

Selanjutnya dalam Al-Mufradat fi Gharib Al-Qur'an, masyarakat diartikan sebagai semua kelompok yang dihimpun oleh persamaan agama, waktu, tempat baik secara terpaksa maupun kehendak sendiri. Inti dari pendapat-pendapat tersebut, adalah bahwa masyarakat tempat berkumpulnya manusia yang

⁶Al Quran dan Terjemahan Qs. Al - Imran Ayat 110, Departemen Agama, 2010.

didalamnya terdapat sistem hubungan, aturan serta pola-pola hubungan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.

Perubahan yang terjadi dalam masyarakat sangat mempengaruhi perkembangan budaya setempat. Adapun kehadiran pesantren di tengah-tengah masyarakat ikut memberikan macam-macam corak dalam masyarakat sekitarnya, karena pada awal berdirinya pesantren telah didukung masyarakat sehingga perubahan yang terjadi di masyarakat pun akan melibatkan keberadaan pesantren.

Pendidikan Islam yang diterapkan di pesantren harus mampu menyikapi dapat memerangi dan mengatasi perubahan sosial dan kebudayaan yang ada di masyarakat. Pendidikan Islam yang bersumber dari Al-Quran, seyogyanyalah mampu melahirkan manusia yang mencapai kesuksesan di dunia dan akhirat.

Pesantren lahir dari kesadaran nilai masyarakat yang diwujudkan dalam lembaga pendidikan berbasis nilai agama. Kekuatan basis masyarakat inilah yang menjadi daya dorong kehadiran lembaga ini. Keberadaan pesantren tidak terlepas dari pandangan positif masyarakat tentang lembaga pendidikan Islam tersebut dan peran-peran yang ditampilkannya. Terlebih lagi, pesantren yang dimaksud adalah pesantren swasta yang berada di daerah pedesaan. Mengenai pandangan positif masyarakat terhadap pesantren, selama ini yang dijadikan acuan adalah bahwa lembaga pendidikan yang berbasis ajaran agama Islam, pada kelanjutannya dipahami sebagai tempat yang paling efektif untuk menciptakan kehidupan Islami peserta didik (siswa), dibanding dengan sekolah-sekolah umum.

Pandangan positif masyarakat terhadap pesantren sebagaimana tersebut di atas, menunjukkan pengertian bahwa masyarakat memandang pesantren dari sudut pandang fungsi pedagogisnya, yaitu menyiapkan peserta didik agar mempunyai dua kompetensi sekaligus, iman dan takwa (imtak), dan ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek). Namun demikian, pandangan ini justru menjadi masalah serius

di pesantren pada umumnya, karena pada kenyataannya masih sedikit yang berhasil mewujudkannya. Oleh karena itu, seiring dengan pandangan (dan tentunya harapan) masyarakat terhadap pesantren, maka mau tidak mau pesantren harus benar-benar menyiapkan segala sesuatunya agar peserta didik mempunyai bekal imtak dan iptek.

Begitupun Halnya Pondok Pesantren Al-Irsyad DDI Pattojo, semenjak awal berdirinya, pesantren ini telah memberikan macam-macam corak dan juga manfaat yang sangat banyak kepada masyarakat, terkhusus kepada masyarakat setempat yang merasakan dampak langsung keberadaan Pondok Pesantren AL-Irsyad DDI Pattojo masyarakat yang tinggal di dekat wilayah pesantren merasa sangat terbantu oleh kehadiran pesantren tersebut, di samping bermanfaat dalam ranah keagamaan seperti khutbah, ceramah, tilawah, qasidah dan lain sebagainya, juga bermanfaat dalam ranah sosial seperti gotong rayang dan kerja bakti bersama dengan masyarakat setempat.

Selanjutnya ada sebagian masyarakat memandang pesantren identik dengan lembaga pendidikan *second class*, tidak maju, kumuh, dan citra negatif lain masih sering menempel di pesantren. Rendahnya animo masyarakat menengah atas (*upper midle class*) untuk menyekolahkan anaknya ke pesantren, dilihat dari perspektif fungsional, sebuah teori yang berpandangan bahwa masyarakat merupakan kesatuan sistem yang saling bergantung dan berhubungan mengindikasikan dua hal yang saling berkorelasi; *pertama*, terkait dengan problem internal kelembagaan., dan *kedua*, terkait dengan *parental choice of education* (pilihan orang tua tentang pendidikan).

Adanya anggapan dari masyarakat bahwa pesantren adalah tempat yang kurang layak, terkesan sebagai pendidikan yang “asal-asalan” tidak serius dalam mendidik anak itu akan menjadi hilang. Ketika pesantren berani menampilkan

dirinya sebagai *basic of mental education* dapat mencetak manusia yang berkualitas. Manusia berkualitas yang tercermin pada diri anak didik yaitu memiliki keshalehan pribadi (memiliki imtaq dan cerdas) dan keshalehan sosial.

Keadaan seperti yang dikemukakan diatas, menyimpulkan bahwa masyarakat mempunyai pendapat bahwa lembaga pendidikan yang berlabelkan agama cenderung mengarah pada pendidikan yang terbelakang dan jauh dari kualitas pendidikan yang diharapkan. Pendapat tersebut didasarkan pada beberapa faktor yang menyebabkan pendidikan Islam terkesan pendidikan yang terbelakang. Diantaranya yaitu tidak terpenuhinya beberapa maksud pemerintah dalam melaksanakan pembangunan dalam sektor agama, khususnya agama Islam. Faktor-faktor tersebut antara lain adanya anggapan di masyarakat bahwa lulusan sekolah agama terlebih para sarjananya dipandang nilai gengsinya lebih rendah dibandingkan dengan para insinyur, dokter dan sarjana-sarjana lain non agama. Anggapan ini secara langsung maupun tidak telah membawa dampak psikologis dan kesenjangan sosial pendidikan, sehingga muncul anggapan bahwa sarjana-sarjana non agama dipandang memiliki masa depan jauh lebih baik dari pada sarjana-sarjana agama.”⁷

Oleh karena itu, masyarakat enggan untuk menitipkan putra-putrinya ke lembaga pendidikan yang berlabelkan agama Islam. Apalagi bagi masyarakat yang termasuk dalam golongan “*the have*. Tentu mereka tidak ingin putra-putrinya menjadi gagal dalam pendidikan yang diakibatkan dari kesalahan penempatan pendidikan anak-anak mereka yang cenderung pada kurangnya fasilitas maupun rendahnya kualitas pendidikannya.

Keadaan demikianlah yang menyebabkan munculnya alasan bagi mereka yang memiliki keuangan lebih untuk berbondong-bondong mempercayakan

⁷Mustofa, Ahmad; Ali, Abdullah *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia* (Bandung: Pustaka Setia, 1997), hal. 151

pendidikan putra-putrinya keluar negeri diantara alasannya adalah memiliki keuntungan lebih. Pertama, mereka bisa langsung merasakan pergaulan internasional karena mereka langsung datang dan tinggal di lingkungan tersebut. Keuntungan lainnya adalah pelajaran bahasa Inggris yang menjadi lebih baik dan bisa menjadi modal bagi pergaulan internasional. Orang tua punya harapan besar ketika menanamkan investasi pendidikan bagi anak mereka bersekolah di luar negeri. Oleh karena itu, mereka harus membawa keuntungan ketika kembali ke negeri ini. Selain mereka dihargai tinggi saat bekerja, mereka juga bisa mengamalkan ilmu itu di dalam negeri.

Pondok Pesantren Al-Irsyad DDI Pattojo merupakan salah satu pesantren yang berada di wilayah Kabupaten Soppeng, setiap tahunnya pesantren tersebut terus mengalami peningkatan jumlah santri, baik santri dari dalam kabupaten maupun dari luar kabupaten, pesantren tersebut sangat memberikan manfaat kepada masyarakat luas, sehingga para orang tua tidak segan untuk menitipkan anak-anak mereka di pesantren tersebut, para orang tua berkeyakinan dengan menitipkan putra-putri mereka di pesantren bisa menjadi anak-anak yang bermanfaat nantinya bagi agama, masyarakat dan negaranya.

Akan tetapi walaupun Pondok Pesantren Al-Irsyad DDI Pattojo memberikan manfaat yang luas serta mengalami peningkatan jumlah santri setiap tahunnya namun tidak serta merta pesantren tersebut diminati oleh kebanyakan masyarakat dari dalam kabupaten, terkhusus masyarakat Desa Barae Kec. Marioriwawo Kab. Soppeng yang bisa dikatakan pertumbuhan pendidikan disana sudah mengalami kemajuan, dan masyarakat di desa tersebut sangat paham betul dan mengetahui manfaat dan pentingnya pondok pesantren, namun antusias masyarakat di sana untuk menyekolahkan anak mereka ke pesantren sangat kurang, bahkan sangat sedikit dari masyarakat di sana yang menyekolahkan anak-

anak mereka ke pasantren, masyarakat di Desa Barae lebih mempercayakan sekolah umum untuk pendidikan anak-anak mereka. Maka dari itu kami selaku penulis mengangkat judul Persepsi Masyarakat Desa Barae Kec. Marioriwawo Kab. Soppeng Terhadap Pondok Pesantren Al-Irsyad DDI Pattojo yang bertujuan untuk mengetahui permasalahan tersebut.

Allah swt berfirman Dalam (QS. At-taubah[9]: 122)

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَآفَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ﴿١٢٢﴾

Terjemahnya:

*Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.*⁸

Ayat tersebut menjelaskan bahwa sebagai seorang mukmin wajib mempelajari ajaran agama Islam secara sistematis baik dan benar dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari supaya tidak terbawa arus kesesatan dalam dunia globalisasi ini. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam ditumpangi dengan pengetahuan agama yang benar, sehingga penggunaannya hanya untuk kemaslahatan dan kesejahteraan manusia. Sejarah Islam mencatat bahwa studi-studi Islam telah berkembang sejak masa awal dunia Islam. Tumbuhnya lembaga pendidikan dilhami oleh ajaran Islam itu sendiri yang menyatakan bahwa pendidikan merupakan kewajiban bagi setiap muslim. Ini sejalan dengan ayat tersebut.

Rasulullah SAW bersabda dalam haditsnya

⁸Al Quran dan Terjemahan Qs At Taubah, Ayat 122, Departemen Agama, 2010.

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ غَيْلَانَ حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ عَنْ الْأَعْمَشِ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ

Artinya:

Mahmud bin Ghailan menceritakan kepada kami, Abu Usamah menceritakan kepada kami, dari Al A'masy, dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda, "Siapa saja yang menempuh perjalanan untuk mencari ilmu, maka Allah akan memberikan kepadanya kemudahan jalan menuju surga." (Hadis riwayat Muslim)⁹

Hadits di atas memberi gambaran bahwa dengan ilmulah surga itu akan didapat. Dengan ilmu orang dapat beribadah dengan benar kepada Allah Swt dan dengan ilmu pula seorang muslim dapat berbuat kebaikan. Oleh karena itu orang yang menuntut ilmu adalah orang yang sedang menuju surga Allah SWT.

Mencari ilmu itu wajib, tidak mengenal batas tempat, dan juga tidak mengenal batas usia, baik anak-anak maupun orang tua. Kewajiban menuntut ilmu dapat dilaksanakan di sekolah, pesantren, majelis ta'lim, pengajian anak-anak, belajar sendiri, penelitian atau diskusi yang diselenggarakan oleh para remaja mesjid.

Ilmu merupakan cahaya kehidupan bagi umat manusia. Dengan ilmu, kehidupan di dunia terasa lebih indah, yang susah akan terasa mudah, yang kasar akan terasa lebih halus. Dalam menjalankan ibadah kepada Allah, harus dengan ilmu pula. Sebab beribadah tanpa didasarkan ilmu yang benar adalah sisa-sisa belaka. Oleh karena itu dengan mengamalkan ilmu di jalan Allah SWT merupakan ladang amal (pahala) dalam kehidupan dan dapat memudahkan seseorang untuk masuk ke dalam surga Allah SWT.

B. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang penulisan skripsi yang berjudul Persepsi Masyarakat Desa Barae Kec. Marioriwawo Kab. Soppeng Terhadap Pondok

⁹<https://Muslimfiqh.blogspot.co.id>, Diakses pada tanggal 8 Agustus 2016.

Pesantren Al-Irsyad DDI Pattojo maka rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Persepsi Masyarakat Desa Barae Kec. Marioriwawo Kab. Soppeng Terhadap Pondok Pesantren Al-Irsyad DDI Pattojo
2. Apa manfaat keberadaan Pondok Pesantren Al-Irsyad DDI Pattojo bagi masyarakat di Desa Barae Kec. Marioriwawo Kab. Soppeng?

C. Fokus penelitian dan deskripsi fokus

Adapun Fokus Penelitian dan Deskripsi fokus yaitu, sebagai berikut:

1. Fokus penelitian

Penelitian yang berjudul Persepsi Masyarakat Desa Barae Kec. Marioriwawo Kab. Soppeng Terhadap Pondok Pesantren Al-Irsyad DDI Pattojo. Dalam Penelitian ini penulis akan memfokuskan tentang pandangan dan manfaat Pondok Pesantren Al-Irsyad DDI Pattojo bagi masyarakat Desa Barae Kec. Marioriwawo Kab. Soppeng.

2. Deskripsi Fokus

Guna memahami secara utuh uraian penulis dalam penelitian yang berjudul “Persepsi Masyarakat Desa Barae Kec. Marioriwawo Kab. Soppeng Terhadap Pondok Pesantren Al-Irsyad DDI Pattojo”, maka penulis terlebih dahulu menjelaskan beberapa hal yang dianggap memiliki peranan penting dalam membangun teori konsep tersebut, yakni:

1. Persepsi

Persepsi adalah satu proses yang didahului oleh penginderaan. Penginderaan adalah merupakan suatu proses diterimanya stimulus oleh individu melalui alat penerima yaitu alat indera. namun pada proses tersebut tidak berhenti sampai disitu, pada umumnya stimulus tersebut diteruskan oleh syaraf ke otak sebagai pusat susunan syaraf dan proses dilanjutkan merupakan proses persepsi.

Karena itu proses persepsi tidak lepas dari proses penginderaan dan proses penginderaan merupakan proses yang mendahului terjadinya persepsi.¹⁰

2. Masyarakat

Masyarakat adalah sekelompok individu yang tinggal pada suatu lingkungan geografis tertentu yang membentuk Pranata hidup bersama. Adapun yang dimaksud dengan masyarakat dalam penelitian ini adalah masyarakat Dusun Pajalesang Desa Barae Kec. Marioriwawo Kab. Soppeng.¹¹

3. Pesantren

Pesantren adalah merupakan dua istilah yang mengandung satu arti. Orang Jawa menyebutnya “pondok” atau “pesantren”. Sering pula menyebut sebagai pondok pesantren. Istilah pondok berasal dari pengertian asrama-asrama para santri yang disebut pondok atau tempat tinggal yang terbuat dari bambu atau berasal dari bahasa Arab “*funduq*” artinya asrama besar yang disediakan untuk persinggahan.

D. Kajian Pustaka

Kajian pustaka dalam penelitian ini untuk menambah wawasan penelitian juga mengkaji beberapa penelitian ataupun literatur lain yang isinya relevan dengan penelitian yang sedang peneliti lakukan. Tetapi penekanannya lebih ditekankan sebagai perbandingan. Skripsi yang digunakan sebagai perbandingan sebagai berikut:

Wardatun; Skripsi Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, tahun 2006 “*Pesantren Tradisional Di Era Modern*” (Studi Kasus di Pondok Pesantren APIK Kaliwungu Kendal).¹²

¹⁰Bimo Walgito, *Psikologi Remaja*, (Bandung,: Remaja Rosdakarya, 2003) hal.45.

¹¹Soenarjo, Sosiologi, Jakarta: Renika Cipta, 2000 hal.89

¹²Wardatun, http://192.168.0.251/digilib/gdl.php?mod=browse&op=read&id=jtp_tiaian_gdl-s1-2006-wardatun31-1003&q=pesantren. Selasa, 07-04-09.

Menggambarkan bahwa, kredibilitas pondok pesantren tradisional ini sangat ditentukan oleh kredibilitas "kiai" sebagai panutan, yang memiliki kelebihan keilmuan serta kecakapan yang dianggap melebihi kemampuan santri dan umat. Di sisi lain, Pada era modern ini pondok pesantren dihadapkan pada posisi yang sulit. Di satu sisi dituntut untuk menjaga tradisi yang telah mengakar selama berabad-abad dan di sisi lain dituntut untuk menyesuaikan dengan arus modernisasi.

Pondok pesantren tradisional memang bukan lembaga yang eksklusif, yang tidak peka terhadap perubahan yang terjadi di sekitarnya, termasuk perubahan yang dibawa oleh arus modernisasi yang membawa pengaruh terhadap perkembangan sosial dan budaya yang beraneka ragam.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pondok Pesantren APIK Kaliwungu Kendal sebagai pondok pesantren tradisional selalu berusaha merespon arus modernisasi yang terjadi di luar dirinya dengan mengambil hal-hal yang positif darinya tanpa meninggalkan dan kehilangan jati diri sebagai pesantren tradisional.

Modernisasi berpengaruh pada pola pikir kiai, ustadz, serta sarana dan prasarana pendidikan. Kiai pengasuh pondok pesantren APIK Kaliwungu Kendal tampaknya telah dipengaruhi oleh teknologi informasi dan komunikasi yang teridentifikasi dengan dikonsumsi produk global. Kepemimpinan kiai pondok pesantren APIK Kaliwungu Kendal yang bercorak karismatik-paternalistik cenderung bersikap demokratis, sebagai akibat terpengaruh isu kepemimpinan global yang cenderung demokrat. Prinsip yang dirujuk adalah *al-muhafazah 'ala al-qadim al-salih wa al-akhz bi al-jadidal-ashlah..* (melestarikan tradisi-tradisi salaf dan menambahkan nilai-nilai modern pada sisi kehidupan)

Upaya yang dilakukan oleh Pondok Pesantren APIK Kaliwungu Kendal agar tidak menimbulkan konflik nilai akibat modernisasi serta untuk menjaga

tradisi dan nilai-nilai keagamaan antara lain dengan meneguhkan tradisi Islam lewat pembelajaran kitab-kitab kuning dan mengkondisikan santri untuk selalu membaca di perpustakaan baik berupa kitab kuning, buku-buku umum maupun media massa.

Evi Rahmawati; Skripsi Fakultas tarbiyah IAIN Walisongo, tahun 2006”*Pengembangan Pembelajaran Di Pondok Pesantren*” (Studi Kasus di Pondok

Pesantren Islam Salaf Girikusumo Mranggen Demak)¹³.Inti dari kajian skripsi ini adalah penulis bertujuan untuk: (1) Memahami dan menjelaskan pengembangan pembelajaran pondok pesantren Girikusumo, (2) Mengetahui dan mengungkapkan pelaksanaan pembelajaran pondok pesantren Girikusumo.

Skripsi Nur Istiqamah yang berjudul “*Pembaharuan sistem pendidikan pesantren (studi kasus PP nurul umah Kota Gede)*”,¹⁴ Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga tahun 2003. Skripsi ini membahas tentang diadakannya pembaharuan, proses dan langkah yang ditempuh serta hasil yang diperoleh dari pembaharuan itu sendiri.

Kajian pustaka di atas berbeda atau secara spesifik peneliti belum menemukan hasil penelitian yang sama dengan penelitian ini. Pada penyusunan skripsi ini peneliti membahas tentang persepsi masyarakat Desa Barae terhadap pondok Pesantren Al-Irsyad DDI Pattojo Dengan demikian Penelitian yang akan penulis lakukan bukan duplikasi dari karya orang lain.

E.Tujuan dan Manfaat

a. Tujuan

Adapun tujuan yang dicapai dari penelitian ini dengan melihat latar

¹³Evi Rahmawati, <http://192.168.0.251/digilib/gdl.php?mod=browse&op=read&id=jtptiaingdl-s1-2006-evirahmawa-1206&q=pesantren>. Minggu 13-11-16

¹⁴Nur Istiqamah *Pembaharuan sistem pendidikan pesantren (studi kasus PP nurul umah Kota Gede* Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga tahun 2003 hal.6

belakang masalah dan rumusan masalah di atas adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui Persepsi Masyarakat Desa Barae Kec. Marioriwawo Kab. Soppeng Terhadap Pondok Pesantren Al-Irsyad DDI Pattojo
2. Untuk mengetahui manfaat keberadaan pondok pesantren Al-Irsyad DDI Pattojo di Desa Barae Kec. Marioriwawo Kab. Soppeng

b. Manfaat

Dengan tercapainya tujuan tersebut, maka ada beberapa kegunaan (manfaat) yang dapat diambil, yaitu:

1. Penelitian ini mampu memberikan sumbangsih dalam ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang akademisi.
2. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat bagi masyarakat dan pemerintah mengenai pengaruh pondok pesantren terhadap kehidupan sosial masyarakat Pajalesang Desa Barae Kecamatan Marioriwawo Kabupaten Soppeng.

BAB II

TINJAUAN TEORITIS

A. Pengertian, Faktor-Faktor dan Jenis-Jenis Persepsi

1. Pengertian persepsi

Persepsi adalah sebuah proses saat individu mengatur dan menginterpretasikan kesan-kesan sensoris mereka guna memberikan arti bagi lingkungan mereka. Perilaku individu seringkali didasarkan pada persepsi mereka tentang kenyataan.¹

Banyak ahli yang mencoba membuat definisi dari 'persepsi'. Beberapa diantaranya adalah:

- a. Persepsi menurut BimoWalgito merupakan proses yang terjadi di dalam diri individu yang dimulai dengan diterimanya rangsangan, sampai rangsangan itu disadari dan dimengerti oleh individu sehingga individu dapat mengenali dirinya sendiri dan keadaan di sekitarnya.
- b. Persepsi menurut Davidoff merupakan proses pengorganisasian dan penginterpretasian terhadap stimulus oleh organisme atau individu sehingga didapat sesuatu yang berarti dan merupakan aktivitas yang terintegrasi dalam diri individu.
- c. Persepsi menurut Bower ialah interpretasi tentang apa yang diinderakan atau dirasakan individu.
- d. Persepsi menurut Gibson merupakan suatu proses pengenalan maupun proses pemberian arti terhadap lingkungan oleh individu
- e. Persepsi menurut Lindzey & Aronson mencakup konteks kehidupan sosial, sehingga dikenal persepsi sosial. Persepsi sosial merupakan suatu proses yang terjadi dalam diri seseorang yang bertujuan untuk mengetahui,

¹Werner J Savering, dkk. *Teori Komunikasi* (Jakarta:Kencana,2009), hal.83-84.

menginterpretasi, dan mengevaluasi orang lain yang dipersepsi, baik mengenai sifatnya, kualitasnya, ataupun keadaan lain yang ada dalam diri orang yang dipersepsi sehingga terbentuk gambaran mengenai orang lain sebagai objek persepsi tersebut.

- f. Persepsi menurut Krechmer merupakan proses pemberian arti terhadap lingkungan oleh seorang individu.
- g. Persepsi menurut Wolberg merupakan suatu proses yang dimulai dari penglihatan hingga terbentuk tanggapan yang terjadi dalam diri individu sehingga individu sadar akan segala sesuatu dalam lingkungannya melalui indera-indera yang dimilikinya. Manusia sebagai makhluk sosial yang sekaligus juga makhluk individual, maka terdapat perbedaan antara individu yang satu dengan yang lainnya.

Persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh penginderaan. Penginderaan merupakan suatu proses diterimanya stimulus oleh individu melalui alat penerima yaitu indra. Namun proses tersebut tidak berhenti disitu saja, pada umumnya stimulus tersebut diteruskan oleh syaraf ke otak sebagai pusat susunan syaraf, dan proses selanjutnya merupakan proses persepsi, karena itu proses persepsi tidak dapat terlepas dari proses penginderaan, dan proses penginderaan merupakan proses yang mendahului terjadinya persepsi. Proses penginderaan terjadi setiap saat yaitu pada individu menerima stimulus yang mengenai dirinya melalui alat indra. Alat indra merupakan penghubung antara individu dengan dunia luarnya. Stimulus mengenai individu itu kemudian diorganisasikan, diinterpretasikan, sehingga individu menyadari tentang apa yang diinderakannya itu. Proses inilah yang dimaksud dengan persepsi. Jadi stimulus diterima oleh alat indra kemudian melalui proses persepsi sesuatu yang diinderakan tersebut menjadi sesuatu yang berarti setelah diorganisasikan dan diinterpretasikan.

Persepsi merupakan proses yang integrated dari individu terhadap stimulus yang diterimanya. Dengan demikian dapat dikemukakan bahwa persepsi merupakan proses pengorganisasian, penginterpretasian terhadap stimulus yang diterima oleh organisme atau individu sehingga merupakan sesuatu yang berarti dan merupakan aktivitas yang integrated dalam diri individu. Karena merupakan aktivitas yang integrated, maka seluruh pribadi, seluruh apa yang ada dalam diri individu ikut aktif berperan dalam persepsi itu.

Persepsi dapat membuat individu dapat menyadari, dapat mengerti tentang keadaan lingkungannya yang ada disekitarnya, dan juga tentang keadaan diri individu yang bersangkutan. Dengan demikian dapat dikemukakan bahwa dalam persepsi stimulus dapat datang dari luar dari individu, tetapi dapat juga datang dari dalam diri individu yang bersangkutan. Bila yang dipersepsikan dirinya sendiri sebagai objek persepsi, inilah yang disebut persepsi diri *self perception* karena dalam persepsi itu merupakan aktivitas yang integrated, maka seluruh apa yang ada dalam diri individu seperti perasaan, pengalaman, kemampuan berfikir, kerangka acuan, dan aspek-aspek lain yang ada dalam individu akan ikut berperan dalam persepsi tersebut. Berdasarkan atas hal tersebut dapat dikemukakan bahwa dalam persepsi tersebut. Berdasarkan atas hal tersebut dapat dikemukakan bahwa dalam persepsi itu sekalipun stimulus sama, tetapi karena pengalaman tidak sama, kemampuan berfikir tidak sama, kerangka acuan tidak sama, adanya acuan tidak sama, adanya kemungkinan hasil persepsi antara individu satu dengan individu yang lain tidak sama. Keadaan tersebut memberikan memberikan gambaran bahwa persepsi itu memang bersifat individual.²

²Bimo Walgiton, *Psikologi Sosial Suatu Pengantar* (Yogyakarta: Andi Offset, 1978), hal. 45.

Persepsi merupakan kesan yang pertama untuk mencapai suatu keberhasilan. Persepsi seseorang dalam menangkap informasi dan peristiwa-peristiwa menurut Muhyadi persepsidipengaruhi oleh tiga faktor, yaitu:

1. Orang yang membentuk persepsi itu sendiri, khususnya kondisi intern (kebutuhan, kelelahan, sikap, minat, motivasi, harapan, pengalaman masa lalu dan kepribadian).
2. Stimulus yang berupa objek maupun peristiwa tertentu (benda, orang, proses dan lain-lain).
3. Stimulus pembentukan persepsi itu terjadi baik tempat, waktu, suasana (sedih, gembira dan lain-lain).

Persepsi merupakan konsep yang sangat penting. Melalui persepsilah manusia memandang dunianya apakah dunia terlihat berwarna cerah, pucat, atau hitam, semuanya adalah persepsi manusia yang bersangkutan. Persepsi harus dibedakan dengan sensasi, yang terakhir inimerupakan fungsi fisiologis, dan lebih banyak tergantung pada kematangan dan berfungsinya organ-organ sensoris. Sensasi meliputi fungsi visual, audio, penciuman dan pengecapan, serta perabaan, keseimbangan dan kendali gerak. Kesemuanya inilah yang sering disebut indera. Jadi dapat dikatakan bahwa sensasi adalah proses manusia dalam menerima informasi sensoris (energi fisik dari lingkungan) melalui penginderaan dan menerjemahkan informasi tersebut menjadi sinyal-sinyal *neural* yang bermakna, misalnya, ketika seseorang melihat (menggunakan indera visual, yaitu mata) sebuah benda berwarna merah, maka ada gelombang cahaya dari benda itu yang ditangkap oleh organ mata, lalu diproses dan ditransformasikan menjadi sinyal-sinyal di otak, yang kemudian diinterpretasikan sebagai "warna merah". Berbeda dengan sensasi, persepsi merupakan sebuah proses yang aktif dari

manusia dalam memilah, mengelompokkan, serta memberikan makna pada informasi yang diterimanya.³

Otak manusia juga menggunakan metode kerja dari kelima jalur informasi tersebut dalam memproses dan mengambil kembali berbagai informasi yang telah dipelajari. Individu umumnya mampu menyesuaikan, berbicara dengan dirinya sendiri, merasakan (secara fisik atau emosional), membedakan berbagai rasa, membedakan berbagai aroma dan masih banyak lagi. Setiap individu memiliki preferensi yang berbeda saat memproses informasi dan menindak lanjuti hasil pemikirannya dalam bentuk tindakan atau ekspresi.

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Persepsi

Faktor yang mempengaruhi persepsi bisa terletak dalam diri pembentuk persepsi, dalam diri objek atau target yang diartikan, atau dalam konteks situasi di mana persepsi tersebut dibuat.⁴

- a. Asumsi didasarkan pada pengalaman masa lalu dan persepsi yang dipengaruhi oleh asumsi - asumsi yang didasarkan pada pengalaman masa lalu dikemukakan oleh sekelompok peneliti yang berasal dari Universitas Princeton seperti Adelbert Ames, Jr, Hadley Cantril, Edward Engels, William H. Ittelson dan Adelbert Amer, Jr. Mereka mengemukakan konsep yang disebut dengan pandangan transaksional *transactional view*. Konsep ini pada dasarnya menjelaskan bahwa pengamat dan dunia sekitar merupakan partisipan aktif dalam tindakan persepsi.
- b. Para pemikir transaksional telah mengembangkan sejumlah bukti yang meyakinkan bahwa persepsi didasarkan pada asumsi. Salah satu yang paling menonjol, yang ditemukan oleh Adelbert Amer, Jr., disebut *monocular distorted room*. "Ruangan dibangun sedemikian rupa sehingga dinding

³Bimo Walgiton, *Psikologi Sosial Suatu Pengantar*, hal. 46

⁴Werner J Savering, dkk. *Teori Komunikasi* (Jakarta:Kencana,2009), hal.85.

belakang berbentuk trapesium, dimana jarak vertikal ke atas dan ke bawah pada sisi kiri dinding lebih panjang daripada jarak vertikal ke atas dan ke bawah pada sisi kanan dinding. Dinding belakang terletak pada suatu sudut, sehingga sisi kiri terlihat lebih jauh ke belakang dari pada sisi kanan. Jika seorang pengamat berdiri di depan ruangan dan mengamati melalui sebuah lubang kecil, maka ruangan akan terlihat seperti sebuah ruangan yang benar-benar membentuk empat persegi panjang. Jika dua orang berjalan melalui ruangan dan berdiri pada sudut belakang, maka sesuatu yang menarik akan terjadi. Bagi si pengamat yang melihat melalui sebuah lubang, salah satu orang yang berada di sisi kanan akan terlihat sangat besar karena orang ini berada lebih dekat dengan si pengamat dan memenuhi keseluruhan ruangan antara lantai dan langit-langit. Sedangkan orang yang berada di sisi kiri akan terlihat sangat kecil karena berada jauh dari si pengamat. Ilusi ini terjadi karena pikiran si pengamat mengasumsikan bahwa dinding belakang parallel dengan dinding depan ruangan. Asumsi ini berdasarkan pengalaman terdahulu yang menggunakan ruangan-ruangan lain yang mirip. Ilusi ini akan semakin kuat apabila dua orang yang berada di sudut yang berbeda tersebut saling bertukar tempat, maka salah satu akan terlihat lebih besar dan yang satunya lagi terlihat lebih kecil tepat di depan mata si pengamat.

- c. Teori hubungan adalah usaha ketika individu-individu mengamati perilaku untuk menentukan apakah hal ini disebabkan secara internal atau eksternal. Jalan pintas dalam menilai persepsi selektif adalah menginterpretasikan secara selektif apa yang dilihat seseorang berdasarkan minat, latar belakang, pengalaman, dan sikap seseorang. Ketika membuat sebuah kesan umum tentang seorang individu berdasarkan sebuah karakteristik, seperti kepandaian, keramahan, atau penampilan. Kenyataan akan diperkuat dalam

sebuah penelitian, yaitu saat para pelaku diberi daftar sifat seperti pandai, mahir, praktis, rajin, tekun, dan ramah, kemudian diminta untuk mengevaluasi individu dengan sifat-sifat tersebut diberlakukan. Ketika sifat-sifat itu digunakan, individu tersebut dinilai bijaksana, humoris, populer, dan imajinatif. Ketika daftar yang sama dimodifikasi diperoleh serangkaian persepsi yang sama sekali berbeda.

3. Jenis-Jenis Persepsi

Proses pemahaman terhadap rangsang atau stimulus yang diperoleh oleh indera menyebabkan persepsi terbagi menjadi beberapa jenis :

- a. Persepsi visual: Persepsi visual didapatkan dari indera penglihatan. Persepsi ini adalah persepsi yang paling awal berkembang pada bayi, dan mempengaruhi bayi dan balita untuk memahami dunianya. Persepsi visual merupakan topik utama dari bahasan persepsi secara umum, sekaligus persepsi yang biasanya paling sering dibicarakan dalam konteks sehari-hari.
- b. Persepsi auditori: Persepsi auditori didapatkan dari indera pendengaran yaitu telinga.
- c. Persepsi perabaan: Persepsi pengerabaan didapatkan dari indera taktil yaitu kulit.
- d. Persepsi penciuman: Persepsi penciuman didapatkan dari indera penciuman yaitu hidung.
- e. Persepsi pengecap: Persepsi pengecap atau rasa didapatkan dari indera pengecap yaitu lidah.⁵

B. Konsep Masyarakat

Era globalisasi seperti sekarang ini, hampir tidak ada ilmu pengetahuan yang lepas sama sekali dari keterlibatan atau campur tangan ilmu pengetahuan

⁵Bimo Walgiton, *Psikologi Sosial Suatu Pengantar* , hal. 47.

lain, terutama dalam rangka menciptakan, membangun dan meningkatkan stabilitas masyarakat. Para ahli pada umumnya telah semakin menyadari betapa pentingnya hubungan antar bidang ilmu dalam membantu, mempertajam analisisnya terhadap peristiwa khususnya dalam kehidupan masyarakat.

Masyarakat adalah merupakan wadah untuk membentuk keperibadian diri warga kelompok manusia atau suku yang berbeda satu dengan yang lainnya. Di dalam suatu masyarakat itu juga warga bersangkutan untuk mengembangkan serta melestarikan kebudayaan-kebudayaan yang berada di dalam lapisan masyarakat tertentu yang pasti memiliki ciri khas yang berbeda-beda. Setiap kebudayaan yang hidup dalam suatu kelompok masyarakat dapat menampilkan suatu corak yang khas terutama terlihat oleh orang luar yang bukan warga masyarakat yang bersangkutan. Seorang warga dari suatu kebudayaan yang telah hidup dari hari ke hari di dalam lingkungan kebudayaan biasanya tidak terlihat corak yang khas itu.

Masyarakat juga dapat dikatakan sebagai suatu wadah dan wahana pendidikan, medan kehidupan manusia yang majemuk (Plural: suku, agama, kegiatan kerja, tingkat pendidikan, tingkat ekonomi, sosial budaya dan sebagainya). Manusia berbeda dalam multi kompleks antara hubungan dan antara aksi di dalam masyarakat itu. Pengertian masyarakat dalam organisasi adalah kehidupan bersama, yang secara makro ialah tata pemerintah. Masyarakat dalam makna ini ialah lembaga atau perwujudan subjek pengelola menerima kepercayaan oleh, dari dan untuk masyarakat.

Masyarakat berasal dari bahasa arab yaitu *musyarak*. Masyarakat memiliki arti sekelompok orang yang membentuk sebuah sistem semi tertutup atau terbuka. Masyarakat terdiri atas individu-individu yang saling berinteraksi dan saling tergantung satu sama lain atau disebut *zoon politicon*. Dalam proses pergaulannya, masyarakat akan menghasilkan budaya yang selanjutnya akan dipakai sebagai

sarana penyelenggaraan kehidupan bersama. Oleh sebab itu konsep masyarakat dan konsep kebudayaan merupakan dua hal yang senantiasa berkaitan dan membentuk suatu sistem. Menurut Roucek dan Warren, masyarakat merupakan sekelompok manusia yang memiliki rasa kesadaran bersama di mana mereka berdiam pada daerah yang sama, yang sebagian besar atau seluruh warganya memperlihatkan adanya adat kebiasaan dan aktivitas yang sama.⁶

Masyarakat adalah sekelompok individu yang bertampat tinggal dalam suatu daerah tertentu serta dapat berinteraksi dengan individu lainnya dalam kurun waktu yang cukup lama. Dalam aAbdul Syani, bahwa masyarakat adalah suatu kelompok orang yang sama identifikasinya, teratur sedemikian rupa di dalam menjalankan segala sesuatu yang diperlukan bagi kehidupan bersama secara harmonis.⁷

Selanjutnya pengertian masyarakat yang diungkapkan oleh Seorang ahli antropologi Dalam Abu Ahmad bahwa, setiap selompok manusia yang telah cukup lama hidup dan bekerja sama, sehingga mereka itu dapat mengorganisasikan dirinya dan berfikir tentang dirinya sebagai satu kesatuan sosial dengan batas-batas tertentu.⁸

Sesuai penjelasan di atas maka dapat disimpulkan masyarakat adalah sekelompok manusia yang mendiami tempat tertentu dengan jangka waktu yang cukup lama. Dan dapat berinteraksi dengan masyarakat lainnya dengan tujuan untuk mewujudkan keharmonisan dalam satu kesatuan sosial. Maka dari itu, dibutuhkan kerja sama demi tercapainya tujuan yang diinginkan.

Menurut pandangan-pandangan yang populer ini, masyarakat dilihat sebagai kekuatan impersonal, yang mempengaruhi, mengekang, dan juga

⁶ Abdul Syani, *Sosiologi dan Perubahan Masyarakat*. (Bandar Lampung: Pustaka Jaya 1995), hal. 84

⁷ Abdul Syani, *Sosiologi dan Perubahan Masyarakat*., hal. 84

⁸ Abu Ahmadi, *Antropologi Budaya*. (Surabaya: CV Pelangi 1986), hal. 56

menentukan tingkah laku anggota-anggotannya. Menurut J.L. Gillin dan J.P. Gillin, masyarakat adalah merupakan sekelompok manusia yang terbesar dan mempunyai kebiasaan, tradisi, sikap, dan perasaan persatuan yang sama⁹. Masyarakat itu meliputi pengelompokan-pengelompokan yang lebih kecil. Dengan demikian, masyarakat memiliki tahapan-tahapan pengelompokan dari yang besar hingga paling yang terkecil. Untuk lebih jelasnya maka Seorang sosiologi bangsa Belanda. Selanjutnya S.R. Steinmetz, masyarakat adalah kelompok manusia yang terbesar, yang meliputi pengelompokan-pengelompokan yang lebih kecil, yang mempunyai perhubungan yang erat dan teratur¹⁰. Proses ini biasanya bekerja tanpa disadari dan diikuti oleh semua anggota kelompok dalam suasana *trial and error*.

Uraian di atas dapat kita lihat bahwa masyarakat dapat mempunyai arti yang luas dan dalam arti yang sempit. Dalam artian luas masyarakat dimaksud keseluruhan hubungan-hubungan dalam hidup bersama tidak dibatasi oleh lingkungan, bangsa dan sebagainya. Atau dengan kata lain kebulatan dari semua perhubungan dalam hidup bermasyarakat. Dalam artian sempit masyarakat dimaksud sekelompok manusia yang dibatasi oleh aspek-aspek tertentu, misalnya teritorial, bangsa, golongan dan sebagainya.

Masyarakat dalam artian sempit dimaksudkan sekelompok manusia yang dibatasi oleh aspek-aspek tertentu, misalnya teritorial, bangsa, golongan dan sebagainya. Salah satu contoh: ada masyarakat Jawa, dan masyarakat Sunda, masyarakat Minang, masyarakat Mahasiswa, masyarakat petani dan seterusnya, dipakailah kata masyarakat itu dalam arti yang sempit.

Beberapa definisi masyarakat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa masyarakat bukan sekedar kumpulan manusia semata-mata tanpa ikatan, akan

⁹Abu Ahmadi, *Antropologi Budaya*, hal. 56

¹⁰ Abu Ahmadi, *Antropologi Budaya*, hal. 56

tetapi terdapat hubungan fungsional antara satu dengan yang lainnya. Setiap individu mempunyai kesadaran akan keberadaannya di tengah-tengah individu lainnya, sehingga sistem pergaulan yang membentuk kepribadian dari setiap individu yang disadarkan atas kebiasaan atau lembaga kemasyarakatan yang hidup dalam masyarakat tertentu masyarakat bukan hanya sekedar memiliki hubungan fungsional saja tetapi masyarakat juga memiliki ide-ide serta gagasan yang dimiliki oleh masing-masing individu, dapat merubah sebuah nasib mereka untuk mendapatkan kebebasan berfikir dalam memajukan desa, budaya, pendidikan, agama, politik, sosial, serta yang lainnya.

Adapun Ciri-ciri masyarakat dalam satu bentuk kehidupan bersama menurut Soejono Soekarto antara lain adalah sebagai berikut:

- a. Manusia yang hidup bersama. Di dalam ilmu sosial tak ada ukuran yang mutlak ataupun angka yang pasti untuk menentukan berapa jumlah manusia yang harus ada. Akan tetapi secara teoritis, angka minimumnya adalah dua orang yang hidup bersama.
- b. Bercampur untuk waktu yang cukup lama. Kumpulan dari manusia tidaklah sama dengan kumpulan benda-benda mati seperti umpamanya kursi, meja dan sebagainya. Oleh dengan berkumpulnya manusia, maka akan timbul manusia-manusia baru. Manusia itu juga dapat bercakap-cakap, merasa dan mengerti, mereka juga mempunyai keinginan-keinginan untuk menyampaikan kesan-kesan atau perasaan-perasaannya. Sebagai akibat hidup bersama itu, timbullah sistem komunikasi dan timbullah peraturan-peraturan yang mengatur hubungan antar manusia dengan kelompok tersebut.
- c. Mereka sadar bahwa mereka merupakan suatu kesatuan.

- d. Mereka merupakan suatu sistem hidup bersama. Sistem kehidupan bersama menimbulkan kebudayaan, oleh karena setiap anggota kelompok merasa dirinya terikat satu dengan lainnya.¹¹

Secara ringkas, kumpulan individu baru dapat disebut sebagai masyarakat jika memenuhi empat syarat utama, yaitu

- a. dalam kumpulan manusia harus ada ikatan perasaan dan kepentingan;
 - b. mempunyai tempat tinggal atas daerah yang sama dan atau mempunyai kesatuan ciri kelompok tertentu;
 - c. hidup bersama dalam jangka waktu yang cukup lama;
 - d. dalam kehidupan bersama itu terdapat aturan-aturan atau hukum yang mengatur perilaku mereka dalam mencapai tujuan dan kepentingan bersama.
- Empat syarat yang telah dijabarkan di atas, merupakan salah satu cikal-bakal dari terbentuknya masyarakat. Sebagaimana hubungan individu dalam masyarakat yang pada hakekatnya merupakan hubungan fungsional, sekaligus sebagai kolektivitas yang terbuka dan saling ketergantungan antara satu sama lainnya. Individu dalam hidupnya senantiasa menghubungkan kepentingan dan keputusannya pada orang lain.

C. PONDOK PESANTREN

1. Pengertian Pondok Pesantren

Menurut pendapat para ilmuwan, istilah pondok pesantren adalah merupakan dua istilah yang mengandung satu arti. Orang Jawa menyebutnya “pondok” atau “pesantren”. Sering pula menyebut sebagai pondok pesantren. Istilah pondok barangkali berasal dari pengertian asrama-asrama para santri yang disebut pondok atau tempat tinggal yang terbuat dari bambu atau barangkali

11. Abdul Syani, *Sosiologi dan Perubahan Masyarakat*. (Bandar Lampung: Pustaka Jaya 1995), hal. 47

berasal dari bahasa Arab “*funduq*” artinya asrama besar yang disediakan untuk persinggahan.

Pesantren secara etimologi berasal dari kata *santri* yang mendapat awalan *pe-* dan akhiran *-an* sehingga menjadi *pe-santria-an* yang bermakna kata “*shastri*” yang artinya murid. Sedang C.C. Berg. berpendapat bahwa istilah *pesantren* berasal dari kata *shastri* yang dalam bahasa India berarti orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu, atau seorang sarjana ahli kitab-kitab suci agama Hindu. Kata *shastri* berasal dari kata *shastra* yang berarti buku-buku suci, buku-buku suci agama atau buku-buku tentang ilmu pengetahuan.¹²

M. Dawam Rahardjo memberikan pengertian pesantren sebagai sebuah lembaga pendidikan dan penyiaran agama Islam, itulah identitas pesantren pada awal perkembangannya. Sekarang setelah terjadi banyak perubahan di masyarakat, sebagai akibat pengaruhnya, definisi di atas tidak lagi memadai, walaupun pada intinya nanti pesantren tetap berada pada fungsinya yang asli, yang selalu dipelihara di tengah-tengah perubahan yang deras. Bahkan karena menyadari arus perubahan yang kerap kali tak terkendali itulah, pihak luar justru melihat keunikannya sebagai wilayah sosial yang mengandung kekuatan resistensi terhadap dampak modernisasi.¹³

Pada hakekatnya, dasar pembangunan nasional adalah pembangunan manusia seutuhnya dan pembangunan seluruh masyarakat Indonesia yang berlandaskan Pancasila, dan Undang-Undang 45. Untuk mewujudkan hal tersebut pemerintah bukan saja telah mempercayakan pada lembaga pendidikan formal saja, melainkan juga telah mempercayakan pada lembaga non formal, seperti pondok pesantren. Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang turut membina kerakter bangsa.

¹²Yasmadi, *Modernisasi Pesantren* (Ciputat Press, Jakarta: 2002) hal. 62

¹³Zamakhshari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, LP3ES, Jakarta: cet. 2. 1994, hal. 18

Secara mendasar manfaat pondok pesantren yang lebih fungsional dan berpotensi antara lain sebagai berikut :

1. Potensi pendidikan
2. Potensi da'wah
3. Potensi kemasyarakatan.

Adapun peranan pondok pesantren dalam ketiga potensi tersebut di atas, penulis akan jelaskan satu persatu sebagai berikut :

1. Potensi pendidikan

Sebagai lembaga pendidikan, pesantren ikut bertanggung jawab terhadap proses kecerdasan bangsa secara keseluruhan, sedangkan secara khusus pesantren bertanggung jawab atas kelangsungan tradisi keagamaan (Islam) dalam artian yang seluas-luasnya. Dari titik pandang ini pesantren berangkat secara kelembagaan maupun inspiratif, memilih modal yang dirasakan mendukung secara penuh tujuan dan hakekat pendidikan manusia itu sendiri yaitu membentuk manusia mukmin sejati punya kualitas moral dan intelektual.

Selama ini memang masih banyak dijumpai pesantren-pesantren tersebut di pelosok tanah air, terlalu kuat mempertahankan model tradisi pendidikkannya yang dirasakan klasik, sebagaimana awal sistem pengajaran itu sendiri, pesantren-pesantren cenderung menanamkan dirinya sebagai pesantren “salaf” karena acuan keilmuannya secara refensial bertumpu pada kitab-kitab karangan ulama' salafiyah. Walaupun demikian, lambat laun berkembang dan sedikit banyak mulai membuka dirinya pada dunia luar, tentunya dengan penyaringan yang cukup hebat.

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan tempat mencetak pemuda-pemudi Islam menjadi manusia muslim seutuhnya yang mendapat keridloan Allah dengan membentuk sikap mental mereka, agar mereka mampu

membebaskan dirinya dari berbagai belenggu yang melingkupinya, seperti kebodohan, kemiskinan, kepicikan, ketergantungan dan segala macam penyakit lainnya, baik individual maupun sosial.

Pesantren-pesantren pada awalnya memang berdiri dengan sarana yang relatif sederhana. Sehingga metode pendidikannyapun cukup unik. Kita mengenal model pendidikan agama dan sorong medel seperti ini hingga saat ini masih berjalan.

Namun demikian perkembangan sarana yang lebih lengkap pendidikan pesantren mulai memakai model klasikal, sebagaimana umumnya dan lebih dari itu dunia pendidikan pesantren juga membuka diri untuk mata pelajaran umum. Ini berlangsung bukan saja karena tuntunan zaman dan tuntunan perubahan sosial serta tata nilai pesantren, mengingat posisinya yang cukup besar bagi pembangunan bangsa. Berbagai aktivitas keorganisasian, seperti latihan pidato, latihan kepemimpinan, magement dan administrasi serta latihan-latihan ketrampilan lainnya.

Lebih dari itu sebenarnya pesantren merupakan lembaga pendidikan yang punya khazanah intelektualisme yang tinggi. Karena model-model pendidikan yang dilakukan tidak terikat secara psikologis oleh waktu. Disamping para santri bebas belajar menurut vak dan materi yang disukai selama kepastian intelektualnya mampu. Bahkan kitab-kitab yang dipakai sebagai bahan acuan tidak kalah bahkan lebih dibandingkan perguruan tinggi agama. Oleh karena itu kenyataan yang ada, bahwa ulama' besar Indonesia semuanya pernah mengenyam pendidikan pesantren.

2. Potensi da'wah

Sebagai lembaga amar ma'ruf nahi mungkar pesantren punya tugas yang cukup serius, yaitu secara positif sebagai lembaga da'wah. Apa yang kemudian

dilakukan oleh pesantren secara institusional berfungsi sebagai institusional da'wah. Sedangkan selama ini da'wah biasanya dilakukan oleh perorangan untuk menyebarkan ajaran-ajaran Islam atau organisasi-organisasi keagamaan yang memprioritaskan diri dalam lapangan da'wah.

Da'wah secara kelembagaan yang dilakukan oleh pesantren disamping secara fungsional (melalui fungsi-fungsi pendidikan dan kulturalnya), yang lebih penting juga adanya obyek da'wah secara aktual dengan terlibat langsung mengenai obyek da'wah melalui kegiatan-kegiatan yang bersifat sosial kemasyarakatan.

3. Potensi Kemasyarakatan

Betapa besarnya potensi pesantren dalam pengembangan masyarakat, bukan saja potensi tersebut menjadi peluang strategis pembangunan masyarakat desa, tetapi juga akan lebih memperkuat lembaga itu sendiri sebagai lembaga kemasyarakatan. Dan memang demikian kenyataan yang berlangsung, bahwa secara moral pesantren adalah milik masyarakat luas, sekaligus sebagai anutan berbagai keputusan sosial, politik, agama dan etika.

Pada akhir-akhir ini terdapat suatu kecenderungan fungsi pondok pesantren bukan saja sebagai lembaga agama melainkan juga sebagai lembaga sosial tugas yang digarapnya bukan saja masalah agama tetapi juga menanggapi masalah kemasyarakatan yang hidup. Pekerjaan sosial ini semula mungkin merupakan pekerjaan sampingan atau mula-mula titipan dari fihak luar pesantren, tetapi kalau diperhatikan secara seksama pekerjaan sosial ini justru akan memperbesar dan mempermudah gerak usaha pesantren untuk maksud semula.

2. Elemen-elemen Pondok Pesantren

Zamakhshari Dhofier mengungkapkan bahwa lembaga pendidikan pesantren memiliki beberapa elemen dasar yang merupakan ciri khas dari pesantren itu sendiri,¹⁴ elemen itu adalah:

- a. Pondok atau asrama
- b. Tempat belajar mengajar, biasanya berupa masjid dan bisa berbentuk lain.
- c. Santri
- d. Pengajaran kitab-kitab agama, bentuknya adalah kitab-kitab yang berbahasa arab dan klasik atau lebih dikenal dengan istilah kitab kuning.
- e. Kiai dan ustadz.

Untuk lebih jelasnya akan penulis berikan penjelasan tentang elemen-elemen pesantren tersebut di atas sebagai berikut:

- a. Pondok atau Asrama

Dalam tradisi pesantren, pondok merupakan unsur penting yang harus ada dalam pesantren. Pondok merupakan asrama di mana para santri tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan kiai. Pada umumnya pondok ini berupa komplek yang dikelilingi oleh pagar sebagai pembatas yang memisahkan dengan lingkungan masyarakat sekitarnya. Namun ada pula yang tidak terbatas bahkan kadang berbaur dengan lingkungan masyarakat.

Bangunan pondok pada tiap pesantren berbeda-beda, berapa jumlah unit bangunan secara keseluruhan yang ada pada setiap pesantren ini tidak bisa ditentukan, tergantung pada perkembangan dari pesantren tersebut. Pada umumnya pesantren membangun pondok secara tahap demi tahap, seiring dengan jumlah santri yang masuk dan menuntut ilmu di situ. Pembiayaannya pun berbeda-beda, ada yang didirikan atas biaya kiainya, atas kegotong royongan para santri, dari sumbangan masyarakat, atau bahkan sumbangan dari pemerintah.

¹⁴Zamakhshari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, hal.79

Walaupun berbeda dalam hal bentuk, dan pembiayaan pembangunan pondok pada masing-masing pesantren tetapi terdapat kesamaan umum, yaitu kewenangan dan kekuasaan mutlak atas pembangunan dan pengelolaan pondok dipegang oleh kiai yang memimpin pesantren tersebut.

Dengan kondisi sebagaimana tersebut di atas, maka menyebabkan ditemuinya bentuk, kondisi atau suasana pesantren tidak teratur, kelihatan tidak direncanakan secara matang seperti layaknya bangunan-bangunan modern yang bermunculan di zaman sekarang. Hal inilah yang menunjukkan ciri khas dari pesantren itu sendiri, bahwa pesantren penuh dengan nuansa kesederhanaan, apa adanya. Namun akhir-akhir ini banyak pesantren yang mencoba untuk menata tata ruang bangunan pondoknya disesuaikan dengan perkembangan zaman.

b. Masjid

Masjid merupakan elemen yang tidak dapat dipisahkan dengan pesantren dan dianggap sebagai tempat yang paling tepat untuk mendidik para santri, terutama dalam praktek sembahyang lima waktu, khutbah dan sembahyang jum'ah serta pengajaran kitab – kitab Islam klasik.

Kedudukan masjid sebagai pusat pendidikan dalam tradisi pesantren merupakan manifestasi universalisme dari sistem pendidikan Islam tradisional. Dengan kata lain kesinambungan sistem pendidikan Islam yang berpusat pada masjid sejak masjid Al – Qubba didirikan dekat Madinah pada masa Nabi Muhammad saw tetap terpancar dalam sistem pesantren. Sejak jaman nabi masjid telah menjadi pusat pendidikan Islam. Dimanapun kaum muslimin berada, mereka selalu menggunakan masjid sebagai tempat pertemuan, pusat pendidikan, aktivitas

administrasi dan kultural. Hal ini telah berlangsung selama 13 abad.¹⁵ Seorang kyai yang ingin mengembangkan sebuah pesantren biasanya pertama – tama akan mendirikan masjid di dekat rumahnya.

c. Santri

Istilah ”santri” mempunyai dua konotasi atau pengertian, *pertama*; dikonotasikan dengan orang-orang yang taat menjalankan dan melaksanakan perintah agama Islam, atau dalam terminologi lain sering disebut sebagai ”muslim orotodoks”. Istilah ”santri” dibedakan secara kontras dengan kelompok abangan, yakni orang-orang yang lebih dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya jawa pra Islam, khususnya nilai-nilai yang berasal dari mistisisme Hindu dan Budha. *Kedua*; dikonotasikan dengan orang-orang yang tengah menuntut ilmu di lembaga pendidikan pesantren. Keduanya jelas berbeda, tetapi jelas pula kesamaannya, yakni sama-sama taat dalam menjalankan syariat Islam.

Santri dalam dunia pesantren dikelompokkan menjadi dua macam, yaitu:

a. Santri Mukim

Santri Mukim adalah santri yang selama menuntut ilmu tinggal di dalam pondok yang disediakan pesantren, biasanya mereka tinggal dalam satu kompleks yang berwujud kamar-kamar. Satu kamar biasanya di isi lebih dari tiga orang, bahkan terkadang sampai 10 orang lebih.

b. Santri Kalong

Santri kalong adalah santri yang tinggal di luar komplek pesantren, baik di rumah sendiri maupun di rumah-rumah penduduk di sekitar lokasi pesantren, biasanya mereka datang ke pesantren pada waktu ada pengajian atau kegiatan-kegiatan pesantren yang lain.¹⁶

¹⁵Encyclopedia of Islam (Leidren, Brill, London, Lucas:1934).

¹⁶ Dhofier, Zamakhsyari, Tradisi Pesantren, (Yogyakarta LP3ES 1982), hal. 89.

Para santri yang belajar dalam satu pondok biasanya memiliki rasa solidaritas dan kekeluargaan yang kuat baik antara santri dengan santri maupun antara santri dengan kiai. Situasi sosial yang berkembang di antara para santri menumbuhkan sistem sosial tersendiri, di dalam pesantren mereka belajar untuk hidup bermasyarakat, berorganisasi, memimpin dan dipimpin, dan juga dituntut untuk dapat mentaati dan meneladani kehidupan kiai, di samping bersedia menjalankan tugas apapun yang diberikan oleh kiai, hal ini sangat dimungkinkan karena mereka hidup dan tinggal di dalam satu komplek.

Dalam kehidupan kesehariannya mereka hidup dalam nuansa religius, karena penuh dengan amaliah keagamaan, seperti puasa, sholat malam dan sejenisnya, nuansa kemandirian karena harus mencuci, memasak makanan sendiri, nuansa kesederhanaan karena harus berpakaian dan tidur dengan apa adanya. Serta nuansa kedisiplinan yang tinggi, karena adanya penerapan peraturan-peraturan yang harus dipegang teguh setiap saat, bila ada yang melanggarnya akan dikenai hukuman, seperti digundul, membersihkan kamar mandi dan lainnya.

c. Pengajaran Kitab-Kitab Agama Klasik

Salah satu ciri khusus yang membedakan pesantren dengan lembaga-lembaga pendidikan yang lain adalah adanya pengajaran kitab-kitab agama klasik yang berbahasa Arab, atau yang lebih populer disebut dengan "kitab kuning".

Meskipun kini, dengan adanya berbagai pembaharuan yang dilakukan di pesantren dengan memasukkan pengajaran pengetahuan umum sebagai suatu bagian penting dalam pendidikan pesantren, namun pengajaran kitab-kitab Islam klasik terutama karangan-karangan ulama yang menganut faham Syafi'iyah tetap diberikan di pesantren sebagai usaha untuk meneruskan tujuan utama pesantren, yaitu mendidik calon-calon ulama, yang setia kepada faham Islam tradisional.

Spesifikasi kitab dilihat dari formatnya terdiri dari dua bagian :

1. materi, teks asal (inti)
2. *syarh* (komentar, teks penjelas atas materi).

Dalam pembagian semacam ini, materi selalu diletakkan di bagian pinggir (margin) sebelah kanan maupun kiri, sementara *syarh* karena penuturannya jauh lebih banyak dan panjang diletakkan di bagian tengah kitab kuning.

Bila dilihat dari segi cabang keilmuannya dapat dikelompokkan menjadi 8 kelompok, yakni:

1. nahwu (syintaq) dan saraf (morfologi)
2. *fiqh*;
3. *usūl fiqhi*
4. hadits
5. tafsir
6. tauhid
7. tasawuf dan etika
8. cabang-cabang lain seperti tarīkh dan balāḡah.¹⁷

Ciri khas lain dalam kitab kuning adalah kitab tersebut tidak dilengkapi dengan sandangan *syakal* sehingga kerap kali di kalangan pesantren disebut dengan istilah "kitab gundul". Hal ini kemudian berakibat pada metode pengajarannya yang bersifat tekstual dengan metode, sorogan dan bandongan.

d. Kiai

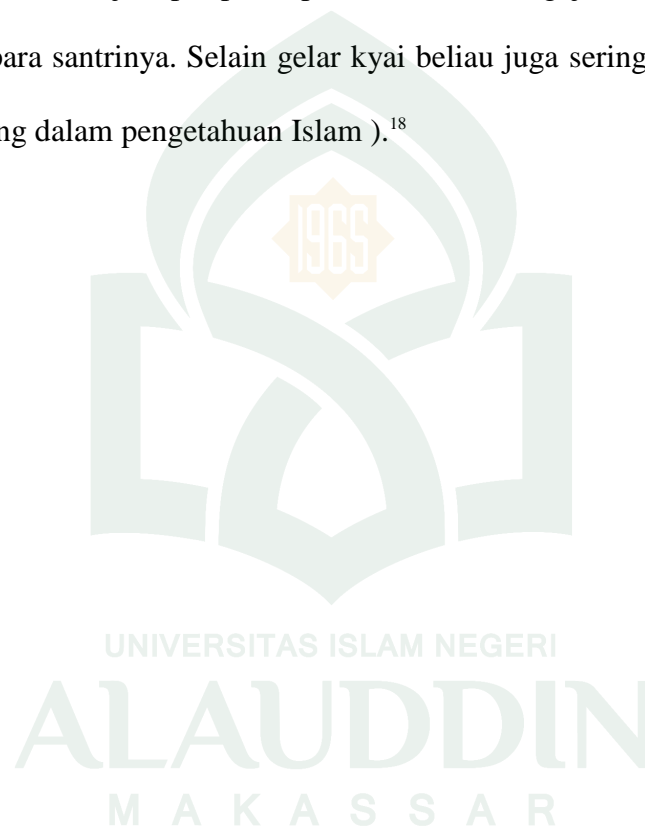
Kyai merupakan elemen yang paling esensial dari suatu pesantren. Beliau merupakan pendiri pesantren, jadi sudah sewajarnya bahwa pertumbuhan suatu pesantren semata – mata bergantung pada kemampuan pribadi kyainya. Menurut asal – usulnya, panggilan "kyai" dalam bahasa Jawa dipakai untuk tiga jenis gelar yang saling berbeda :

¹⁷ Dhofier, Zamakhsyari, Tradisi Pesantren, hal.87

a. Sebagai gelar kehormatan bagi barang – barang yang dianggap keramat, misalnya ”Kyai Garuda Kencana” dipakai untuk sebutan kereta emas yang ada di Keraton Yogyakarta.

b. Gelar kehormatan untuk orang – orang tua pada umumnya.

c. Gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada seorang ahli agama Islam yang memiliki atau menjadi pimpinan pesantren dan mengajar kitab – kitab Islam klasik kepada para santrinya. Selain gelar kyai beliau juga sering disebut seorang alim (orang yang dalam pengetahuan Islam).¹⁸



¹⁸ Dhofier, Zamakhsyari, Tradisi Pesantren, hal.93

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Penelitian akan menggambarkan atau mendeskripsikan permasalahan dalam bentuk kata-kata bukan dalam bentuk angka.

B. Pendekatan penelitian

Dalam melakukan penelitian, penulis menggunakan pendekatan sebagai berikut:

1. Sosiologis

Pendekatan sosiologis adalah suatu pendekatan yang mempelajari tatanan kehidupan bersama dalam masyarakat dan menyelidiki ikatan-ikatan antara manusia yang menguasai hidupnya.¹

2. Fenomenologis

Fenomenologi adalah ilmu pengetahuan yang membahas tentang apa yang tampak mengenai suatu gejala-gejala atau fenomena yang pernah menjadi pengalaman manusia yang bisa dijadikan tolak ukur untuk mengadakan suatu penelitian kualitatif.

Fenomenologi merupakan salah satu jenis penelitian kualitatif dimana peneliti melakukan pengumpulan data dengan observasi partisipan untuk mengetahui fenomena esensial.²

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan sosiologi dan fenomenologi karena peneliti akan mengamati fenomena-fenomena yang terjadi di

¹Hasan Shadily, *Sosiologi untuk Masyarakat Indonesia* (Cet. IX; Jakarta: Bumi Aksara, 1983), hal. 1.

²Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hal. 14.

masyarakat untuk melihat persepsi dan manfaat keberadaan Pondok Pesantren Al-Irsyad DDI Pattojo bagi masyarakat Desa Barae Kec. Marioriwawo Kab. Soppeng

C. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian yaitu:

1. Data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung dari lokasi penelitian setelah melakukan wawancara dan observasi terhadap objek-objek permasalahan yang akan diteliti.
2. Data sekunder merupakan data yang terkumpul diperoleh dari studi kepustakaan (library research) laporan penelitian, buku-buku, literatur, serta sumber lain yang berkaitan dengan penelitian.

D. Metode Pengumpulan data

Jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian ini ada dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder

1. Teknik pengumpulan data primer

Data primer adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan langsung dari lapangan oleh peneliti. Adapun cara memperoleh data primer adalah:

- a) Observasi

Observasi merupakan pengamatan dan pencatatan dengan sistematis fenomena-fenomena yang sudah diteliti.³ Kemudian melakukan suatu pengamatan terhadap masyarakat di Desa Barae Kec. Marioriwawo Kab. Soppeng

- b) Wawancara

Metode pengumpulan data dengan cara bertanya langsung pada informan untuk mendapatkan informasi.⁴ Konteks penelitian ini jenis interview yang penulis gunakan adalah interview bebas terpimpin, yaitu penulis

³Koentjaraningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat* (Jakarta: PT. Gramedia, 1990), hal. 173.

⁴Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta 2010), hal. 333

mengunjungi langsung ke rumah atau tempat tinggal tokoh atau orang yang akan diwawancarai. Adapun jumlah informan yang penulis wawancarai berjumlah 10 orang yang terdiri dari berbagai macam profesi diantaranya Bapak Kepala Dusun, Guru, wiraswasta, serta beberapa orang tua yang menyekolahkan dan tidak menyekolahkan anaknya di Pondok Pesantren Al-Irsyad DDI Pattojo.

2. Teknik pengumpulan data sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung dari objek penelitian. Pengumpulan data sekunder dalam penelitian ini dilakukan dengan cara penelitian kepustakaan dan pencatatan dokumen, yaitu dengan mengumpulkan data, jurnal, dan mengambil bahan dari situs-situs internet yang dianggap relevan dengan masalah yang diteliti.

E. Instrumen penelitian

1. Peneliti sebagai instrument *human instrument*
2. Buku catatan, *tape recorder*, *camera*, *handycam*, dan lain-lain.

F. Metode Analisis Data

Setelah data terkumpul melalui prosedur pengumpulan data, maka langkah-langkah yang dilakukan oleh peneliti adalah menganalisa data. Dalam menganalisa data yang tersedia peneliti menggunakan langkah-langkah sebagai berikut:

- a) Reduksi data, yaitu data yang diperoleh di tempat penelitian langsung dirinci secara sistematis setiap selesai mengumpulkan data, lalu laporan-laporan tersebut direduksi yaitu dengan memilih hal-hal pokok yang sesuai dengan fokus penelitian.

- b) Penyajian data, yaitu penyajian kesimpulan informasi sistematis yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.
- c) Penarikan kesimpulan verifikasi data-data yang diperoleh



BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran umum lokasi penelitian

1. Kondisi geografis

Kabupaten Soppeng merupakan salah satu kabupaten yang berada di wilayah provinsi Sulawesi Selatan dengan ibukota Watansoppeng dan kabupaten tersebut memiliki luas wilayah 1.359,44 km². Kabupaten Soppeng lokasi tempat penelitian yang dilakukan penulis tepatnya di Desa Barae Kec. Marioriwawo Kab. Soppeng. Desa Barae merupakan satu daerah yang luas wilayahnya meliputi dua dusun, yakni dusun Walimpong dengan dusun Pajalesang. Penduduk pribumi dihuni oleh 99 % Suku Bugis, sedangkan penduduk non pribumi 1 %. Penduduk Desa Barae dihuni oleh selain penduduk asli yang sukunya adalah Suku Bugis juga dihuni oleh penduduk non pribumi yang masuk melalui perkawinan dan tugas pengabdian pada negara sebagai PNS dan petugas kesehatan. Salah satu suku yang hidup berdampingan secara damai dan tenteram dengan penduduk pribumi masyarakat Desa Barae adalah Suku Makassar.

Desa Barae berdiri sejak 1963 dengan nama “Wanua Barae” namun sejak 1969 Wanua Barae berganti nama menjadi Desa Barae dengan jabatan kepala Desa dijabat oleh Muhammad Shaleh sejak 1969 sampai 2002. Desa Barae merupakan salah satu desa yang berada dalam wilayah pemerintah Kecamatan Marioriwawo Kabupaten Soppeng yang dulunya terdiri dari enam dusun yaitu:

1. Dusun Walimpong sekaligus sebagai ibu kota desa
2. Dusun Pajalesang
3. Dusun Mong
4. Dusun Sekkang

5. Dusun Atakka

6. Dusun Soga

Tabel 1. Jarak Desa Ke Kecamatan

No	Orbitasi	Jarak tempuh
1	Jarak ke ibu kota kecamatan	18,00 Km
2	Lama jarak tempuh ke ibu kota kecamatan dengan kendaraan bermotor	1,0 Jam
3	Lama jarak tempuh ke ibu kota kecamatan dengan berjalan kaki atau kendaraan non bermotor	5,0 Jam
4	Kendaraan umum ke ibu kota kecamatan	4,0 unit

Sumber: Pemdes Soppeng 2016

Awal bergulirnya era reformasi ketika Indonesia di bawah pemerintah presiden BJ. Habibie dan Kabupaten Soppeng masih dipimpin oleh seorang bupati yang bernama Drs. Andi Faeruddin Zaisal terjadi pemekaran desa yaitu tepatnya pada tahun 1998. Pada tahun tersebut tiga dusun menyatakan pemisahan diri dari Desa Barae dengan membentuk satu desa yakni Dusun Atakka, Dusun Sekkang dan Dusun Mong dengan berkolaborasi bersatu untuk membentuk desa yaitu Desa Marioritengnga.

Pemisahan ketiga dusun tersebut dari tahun 1990-2001 menyebabkan Desa Barae kini hanya tinggal tiga dusun saja, yakni Dusun Walimpong, Pajalesang dan Soga. Antara tahun 2002-2003, Desa Barae masih utuh membawahi tiga dusun yang dipimpin oleh Drs. Amiruddin Bakri. Namun pada tahun 2003 masyarakat Dusun Soga bekerjasama dengan tokoh masyarakat setempat ingin mandiri dengan mengelola hasil alam yang ada di dusunnya

sehingga dengan prosedur yang berlaku, mereka meminta pemisahan diri dari desa induknya, sebagaimana alasan yang sama dari ketiga Dusun sebelumnya (Sekkang, Mong, Atakka) yang lebih utama melakukan pemekaran sendiri dari Desa Barae.¹

Sejak bulan Juli 2003 Desa Barae tinggal membawahi dua dusun yaitu Dusun Walimpong dan Dusun Pajalesang dengan luas 638,71 Ha. Dari luas desa tersebut sebagian dijadikan sebagai tempat pemukiman penduduk dan sebagian lagi sebagai perkantoran dan lahan perkebunan atau persawahan.

Desa Barae adalah salah satu unit pemerintahan terkecil di bawah pemerintah wilayah Kec.Marioriwawo Kab.Soppeng dengan jumlah 2.273 jiwa yang tersebar dalam dua dusun pemukiman penduduk menyebar di dalam wilayah Desa Barae dalam kondisi seperti ini rumah-rumah penduduk tertata rapi , berderet, berhadap-hadapan sepanjang jalan ataupun lorong-lorong yang ada.

Desa Barae berada pada posisi antara 118 dan 119 BT dan antara 1 dan 3 LS dengan batas wilayah sebagai berikut:

1. Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Labae Kecamatan Citta Kabupaten Soppeng
2. Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Seberang Kecamatan Lamuru Kabupaten Bone
3. Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Soga Kecamatan Marioriwawo Kabupaten Soppeng dan
4. Sebelah timur berbatasan dengan Desa Barugae Kecamatan Lamuru Kabupaten Soppeng

Keadaan alam Desa Barae secara garis besarnya dapat dibagi dua yaitu:kawasan dataran sungai dan kawasan pegunungan. Berdasarkan data yang

¹Kantor Desa Barae 2016

diperoleh dari kantor Desa Barae bahwa kondisi lingkungan fisik desa dilengkapi dengan berbagai fasilitas yang ada antara lain:

1. Fasilitas pendidikan, TK, TPA, SD/MI dan MTS;
 2. Fasilitas rumah ibadah berupa mushalla dan masjid;
 3. Fasilitas ekonomi dan perdagangan berupa pasar dan warung yang terdapat dalam wilayah desa Barae
 4. Fasilitas penerangan berupa lampu PLN
2. Jumlah penduduk

Penduduk adalah orang yang tinggal di suatu daerah yang kemudian orang tersebut secara hukum berhak tinggal di daerah tersebut, atau orang yang mempunyai surat resmi untuk tinggal di daerah tertentu, misalnya bukti kewanegaraan, tetapi memilih tinggal di daerah lain.

Desa Barae mempunyai jumlah penduduk 2.273 jiwa orang terdiri dari 1.053 jiwa orang laki-laki dan 1.220 jiwa orang perempuan. Jumlah tersebut terdiri dari 711 kepala keluarga yang tersebar dalam dua dusun yaitu dengan perincian sebagaimana tabel, yaitu:

Tabel 2. Jumlah Penduduk Desa Barae berdasarkan Kartu Keluarga

No	Dusun	Jumlah Penduduk	KK Miskin
1	Walimpong	1.258	57
2	Pajalesang	1.015	25
Jumlah		2.273	82

Sumber: Pemdes Soppeng 2016

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa penduduk terbanyak berada pada Dusun Walimpong yang berjumlah sekitar 1.258 jiwa dan yang paling sedikit penduduknya yakni terdapat pada Dusun Pajalesang yang berjumlah sekitar 1.015

jiwa dan terdapat 25 jiwa masyarakat yang tercatat miskin yang terletak di Dusun Pajalesang dan masyarakat terbanyak yang tercatat miskin atau pendapatan di bawah rata-rata yaitu pada Dusun Walimpong yang berjumlah sekitar 57 jiwa.

3. Tingkat Pendidikan

Pendidikan sangat penting bagi kelangsungan hidup masyarakat karena pendidikan merupakan segala bidang penghidupan dalam memilih dan membina hidup yang baik sesuai dengan martabat manusia, selain itu dengan adanya pendidikan yang dimiliki seorang individu membuat seseorang jadi terdidik dengan baik.

Data yang diperoleh berdasarkan tingkat pendidikan penduduk dewasa dan penduduk usia sekolah Desa Barae dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3. Data Tentang Kondisi Pendidikan Masyarakat Desa Barae Berdasarkan Tingkat Pendidikan Tahun 2016

No	Jenjang Pendidikan	Jenis Kelamin		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
1	3-6 Belum Masuk TK	32	28	60
2	3-6 Sedang TK	14	22	36
3	7-18 Tidak Pernah Sekolah	24	38	62
4	7-18 Sedang Sekolah	231	263	494
5	18-56 Tidak Tamat SD	42	32	74
6	18-56 Tidak Pernah Sekolah	18	34	52
7	Tamat SD	441	475	916
8	Tamat SLTP	139	162	301
9	Tamat SMU	102	95	197

10	Perguruan Tinggi	32	49	81
Jumlah		1.075	1.198	2273

Sumber: Pemdes Soppeng 2016

Berdasarkan data tingkat pendidikan masyarakat Desa Barae terdapat 2.273 orang. Untuk umur 3-6 tahun yang belum masuk TK (Taman kanak-kanak) terdapat 60 orang yang terdiri laki-laki berjumlah 32 orang sedangkan perempuan berjumlah 28 orang. Untuk yang masuk taman kanak-kanak usia 3-6 tahun terdapat 36 orang. Usia 7-18 tahun yang tidak pernah sekolah terdapat 62 orang yang tersiri dari laki-laki berjumlah 24 sedangkan perempuan berjumlah 38 orang, sedangkan yang sedang sekolah terdapat 494 orang yang terdiri dari 231 laki-laki dan 263 perempuan. Usia 18-56 tahun yang tidak tamat SD terdapat 74 orang terdiri dari 42 orang laki-laki dan 32 orang perempuan sedangkan 18-56 yang tidak pernah sekolah terdapat 52 orang yang terdiri dari 18 orang laki-laki dan 34 orang perempuan. Masyarakat yang tamat SD (Sekolah Dasar), SLTP (Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama), SMU (Sekolah Menengah Umum) masing-masing terdapat 916 orang, 301 orang, 197 orang, dan yang berada pada perguruan tinggi berjumlah 81 orang terdiri dari 32 orang laki-laki dan 49 orang perempuan.

4. Jumlah penduduk berdasarkan agama

Agama merupakan salah satu kebutuhan dasar manusia agar dapat hidup tenteram dan damai begitupun masyarakat Desa Barae Kec. Marioriwawo Kab. Soppeng tidak lepas dari agama dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Agama yang berkembang di masyarakat Desa Barae adalah Agama Islam seperti yang terlihat pada tabel berikut ini

Tabel 4. Jumlah penduduk berdasarkan agama

Agama	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
Islam	1.053 orang	1.220 orang	2.273

Sumber: Pemdes Soppeng 2016

Berdasarkan tabel di atas semua masyarakat Desa Barae Kec. Marioriwawo Kab. Soppeng menganut agama Islam yang terdiri laki-laki berjumlah 1.053 orang dan perempuan berjumlah 1.220 orang dengan jumlah keseluruhan 2.273 orang. Dapat dilihat tingkat kerelegiusan masyarakat Desa Barae cukup tinggi, karena penduduknya hidup di dalam budaya keislaman.

1.2. Profil Pondok Pesantren Al-Irsyad DDI Pattojo

Pondok Pesantren Al-Irsyad DDI Pattojo berdiri sejak tahun 1975, yang didirikan oleh Alm. AG KH Abdurrahman Ambo Dalle yang kemudian dipimpin oleh Alm. AG KH Arsyad Lannukini bertahan hingga sekarang dengan memadukan konsep pendidikan modern dan pengajian klasik (*mengaji tudang*).

Berbagai bidang menjadikan pondok pesantren Al-Irsyad DDI Pattojo memiliki nama yang besar hingga luar negeri termasuk sejumlah Universitas di Kairo Mesir karena selalu mengirim alumni untuk melanjutkan studi agama.

Pondok Pesantren Al-Irsyad DDI terletak di tengah perkampungan Maccini, tepatnya di Desa Rompegading. Bernaung di bawah Yayasan Darud Da'wah Wal-Irsyad (DDI). Untuk jumlah guru yang terdapat pada Pondok Pesantren Al-Irsyad DDI Pattojo tahun 2017 berjumlah 60 orang, sedangkan jumlah santri pada Pondok Pesantren Al-Irsyad DDI Pattojo tahun 2017 berjumlah 556 orang yang Terdiri dari 3 tingkatan:

- Madrasah Diniyah Awaliyah

- Madrasah Tsanawiyah
- Madrasah Aliyah

Proses pembelajaran yang diterapkan Pondok Pesantren Al-Irsyad DDI Pattojo pada umumnya hampir sama dengan sekolah lainnya, namun yang membedakan terkait jumlah mata pelajaran wajib yang harus dipelajari para santri seperti mata pelajaran fiqhi, Al-qur'an hadits, bahasa arab, dan lain sebagainya. Di samping itu juga Pondok Pesantren Al-Irsyad DDI Pattojo telah mengkombinasikan antara pendidikan di bidang keagamaan dengan bidang sains dan teknologi, jadi santri bukan hanya belajar agama saja, namun yang lebih penting santri sudah mulai diperkenalkan dengan ilmu umum sebagai bekal dan dapat bersaing dengan sekolah-sekolah umum lainnya.

Selain itu juga kegiatan yang ada di Pondok Pesantren Al-Irsyad DDI Pattojo sangat bermanfaat untuk mengembangkan potensi yang ada pada santri, selain kegiatan keagamaan seperti belajar berdakwah, hafidz, belajar kitab kuning dan lain sebagainya, santri juga bisa mengembangkan potensi di bidang lainnya seperti olahraga, seni tari serta berbagai kegiatan bermanfaat lainnya yang ada di Pondok Pesantren Al-Irsyad DDI Pattojo.

Santri yang belajar umumnya banyak dari luar Daerah dan disiapkan Asrama santri. Bagi santri yang tinggal dekat dengan lokasi pesantren, diperkenankan pulang pergi (PP). Dari luas tanah terdapat 4 tempat :

1. Lokasi I Sebelah timur lapangan sepak bola : Luas 1.440.M2 (lokasi MTs)
2. Lokasi II Sebelah utara Lapangan Sepak bola : Luas 672 M2 (Fuul Bangunan)
3. Lokasi III sebelah selatan Lapangan sepak bola Luas 476 M2 (Lokasi MTs)
4. Lokasi IV sebelah Selatan Masjid Jami Luas 13.300 M2 (Lokasi Mad. Aliyah)

Pesantren Pattojo tidak hanya sebagai pesantren yang hanya fokus dalam bidang keagamaan, tetapi pesantren tersebut juga dapat bersaing dalam bidang lain. Adapun prestasi yang telah diraih adalah sebagai berikut:

a. Bidang. Akademik

- Juara III MQK (Mushabaqah Qiraatil Qutub) Tk.Propinsi Sul-Sel 2007
- Juara II MTQ SMA/MATingkat propinsi Sul-Sel 2007
- Juara I MQK Mushabaqah Qiraati Kutub) Tk Propinsi Sul-Sel 2008
- Juara I MTQ Putri Tingkat Kabupaten Soppeng 2008
- Juara I Tahfizh Quran 5 Juz Putri 2008
- Juara I Tahfizh Quran 5 Juz Putra 2008
- Juara II TahfizhQuran 1 JuzPutra 2008

b. Bidang non akademik

- Juara I Qasidah Peringatan Isra dan Mi'raj Tahun 1996
- Juara Umum Gamis Kab.Soppeng 2000
- Juara 1 Pidato Gamis Soppeng Tahun 2000
- Juara 1 Qasidah Gamis Soppeng Tahun 2000
- Juara 1 Kebersihan Tenda Gamis Soppeng Tahun 2000
- Juara 1 Baca Barazanji Gamis Soppeng Tahun 2000
- Juara 1 Pengelolaan Yayasan Tahun 2000
- Juara 1 Peragaan Busana Muslimah Gamis Soppeng Tahun 2000
- Juara 1 Kaligrafi Gamis Soppeng Tahun 2000
- Juara Umum I Gamis 2000
- Juara 1 Lomba Madrasah HAB DepagTahun 2001
- Juara 1 Lomba Qasidah Putra BKPRMI Kab.Soppeng 2004
- Juara II Qasidah Putri BKPRMI Kab.Soppeng 2004

- Juara II Qasidah Rebana HUT RI ke 59 Desa Rompegading
- Juara I Adzan BKPRMI Kab.Soppeng 2004
- Juara II Pidato Putra BKPRMI Kab.Soppeng Tahun 2004
- Juara I MTQ Qariah BKPRMI Kab.Soppeng Tahun 2004
- Juara II Kaligrafi BKPRMI Kab.Soppeng 2004
- Penghargaan Dalam rangka BEM STAIN Pare-pare 2005
- Juara II Pidato 3 bahasa BEM STAIN Pare-Pare 2005
- Juara II Sepak Bola HUT RI ke 61 Tk Desa Rompegading 2006
- Juara II Sepak Takrw Desa Rompegading Tahun 2006
- Juara Umum HUT RI Ke 61 Desa Rompegading
- Juara I Sepak Takrw Desa Rompegading
- Juara III Takrow Tk Desa Rompegading Tahun 2007
- Juara III Sepak Bola Tk Desa Rompegading 2007
- Juara II Pidato Bhs Arab Porseni Pontren Tahun 2007
- Juara III Adzan Porseni Pontren Tahun 2007
- Juara I Qasidah Porseni Pontren Soppeng Tahun 2006
- Juara I Volly Porseni Pontren 2007
- Juara I Tennis Meja Porseni Pontren 2007
- Juara I Pidato Bahasa Indonesia Putra porseni pontren Tahun 2007
- Juara I Pidato Bahasa Indonesia Putri Porseni Pontren 2007
- Juara I Sepak Bola Desa Rompegading Tahun 2006
- Juara III Sepak Bola Desa Rompegading Tahun 2007
- Juara I Qasidah Putri Tingkat kecamatan Liliriaja 2008
- Juara I Qasiadah Putra Tingkat Kecamatan Liliriaja 2008
- Juara 1 Sepak Takrow Tingkat Kecamatan Liliriaja 2008
- Juara III Sepak Bola Tingkat Kecamatan Liliriaja 2008

- Juara Umum I Porseni antar Pontren dan Madrasah 2008

B. Persepsi Masyarakat Desa Barae Kec. Marioriwawo Kab. Soppeng terhadap Pondok Pesantren Al-Irsyad DDI Pattojo

Pesantren adalah lembaga pendidikan yang mempunyai kekhasan tersendiri dan berbeda dengan lembaga pendidikan lainnya. Pendidikan di pesantren meliputi pendidikan Islam, dakwah, pengembangan kemasyarakatan dan pendidikan lainnya yang sejenis. Yang mana dalam pesantren para santrinya disiapkan untuk dapat berbaur dalam pergaulan di masyarakat dengan adab yang sesuai dengan moralitas dalam agama Islam. Hal ini begitu diperhatikan karena lingkungan pondok pesantren berada dalam lingkungan masyarakat yang luas dan yang menilai baik buruknya dari sebuah pesantren tersebut adalah bagaimana adab dari santri jebolan pondok pesantren tersebut dengan masyarakat sekitar dan masyarakat asal daerahnya sendiri.

Pesantren merupakan salah satu dari sekian banyak instansi pendidikan yang bergerak dalam bidang keagamaan. Meskipun pada zaman modern saat ini tidak dapat dipungkiri bahwa pesantren telah banyak mengalami perkembangan yang tidak kalah dengan instansi pendidikan umum lainnya. Pesantren Al-Irsyad DDI Pattojo sebagai salah satu contohnya yang telah mengkombinasikan antara pendidikan di bidang keagamaan dengan bidang sains dan teknologi serta berbagai macam keterampilan lainnya. Namun bukan berarti Pondok Pesantren Al-Irsyad DDI Pattojo tidak serta merta meninggalkan identitasnya sebagai instansi pendidikan yang membentuk akhlak dan moral umat yang sesuai dengan syariat Islam.

Hal tersebut sebagaimana disampaikan oleh H. Amiruddin

“Pondok Pesantren Al-Irsyad DDI Pattojo sangat bagus nak dalam membina akhlak anak-anak di kampung ini buktinya kitami sama teman-temanta yang pernah sekolah di sana kalau misalnya adaki pulang bisaki

bantu jadi imam salat bisaki juga khutbah jumat pergaulanta di kampung bagus ji”²

Berdasarkan hasil wawancara terhadap informan, bahwa keberadaan Pondok Pesantren Al-Irsyad DDI Pattojo sangat membantu aktifitas keseharian masyarakat Barae terutama dalam aspek keagamaan, penulis juga memandang Pondok Pesantren Al-Irsyad DDI Pattojo sebagai sarana pendidikan dalam pembinaan akhlak moral terutama masyarakat di Desa Barae.

Banyak hal yang tengah dialami oleh bangsa ini, salah satunya adalah fenomena merosotnya nilai-nilai moral remaja kita. Merosotnya nilai-nilai moral dalam kehidupan remaja saat ini merupakan keprihatinan kita bersama. Tawuran antar pelajar, maraknya peredaran narkoba dikalangan siswa, adanya siswa yang terlibat dalam tindakan kriminal adalah minoritas contoh perilaku menyimpang dikalangan remaja bangsa ini. Tidak hanya di kalangan remaja, secara umum bangsa Indonesia dihadapkan berbagai problematika silih berganti menyita perhatian anak bangsa. Jika tidak segera ditangani dan diatasi, maka problem dan krisis tersebut bisa membuat moral/karakter remaja Indonesia, dari moral positif beralih ke moral negatif.

Salah satu lembaga pendidikan yang dianggap mampu mengantisipasi/menanamkan budi pekerti yang akhlaktul kharima sejak dini agar remaja kita tidak larut dalam kebejatan akhlak dan mengarahkan mereka agar segala tingkah laku dan tindakannya sesuai dengan ajaran-ajaran agama Islam adalah lembaga pendidikan yang berupa pondok pesantren. Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang tidak hanya mengajarkan tentang ilmu-ilmu keagamaan saja, akan tetapi di pesantren juga diajarkan tentang pendidikan moral dan akhlak/tingkah laku yang tidak terdapat di sekolah-sekolah biasa. Hal ini pula

²H.Amiruddin(41 th),wawancara 12 oktober 2016, pukul 16.39 wita

lah yang diajarkan di Pondok Pesantren Al-Irsyad DDI Pattojo yakni pentingnya pendidikan akhlak moral bagi bekal masa depan anak-anak.

Pondok Pesantren Al-Irsyad DDI Pattojo setiap tahunnya terus mengalami peningkatan santri baik masyarakat yang ada di dalam kabupaten maupun masyarakat dari luar kabupaten. Hal ini terbukti dari salah satu masyarakat yang bernama Fatmawati berpendapat bahwa:

“Bagus sekali nak, itu Pondok Pesantren Al-Irsyad DDI Pattojo rencananya anakku kalau tamat nanti SD mauka kasi masuk sekolah di situ supaya bisa mengerti agama dan rajin salat tidak seperti saya yang hanya tamatan SD saja.” Anakku yang kedua Ilyas sebelum sekolah di Pattojo sangat nakal tetapi setelah saya sekolahkan di sana alhamdulillah sangat berubah bahkan sekarang sudah jadi polisi semua itu berkat sekolah di Pondok Pesantren Al-Irsyad DDI Pattojo”³

Data hasil wawancara tersebut diketahui bahwa pandangan masyarakat tentang Pondok Pesantren Al-Irsyad DDI Pattojo merupakan salah satu sarana pendidikan yang tepat untuk membentuk karakter akhlak, moral anak-anak seperti yang terjadi pada saat anak-anak sekarang yang krisis akhlak moralnya sehingga sangat dibutuhkan sarana pendidikan berbasis agama (pesantren).

Harus diakui, saat ini alumni keluaran pesantren yang mampu muncul sebagai seorang kyai dan panutan yang memiliki dedikasi berkualitas tinggi baik dari sisi keilmuan, moral, pendidikan akademik, sosial kemasyarakatan, sangatlah sedikit jumlahnya. Modernitas pesantren mempengaruhi visi dan misi seorang santri dalam melihat masa depannya. Banyak dari mereka yang berkeinginan menjadi seorang birokrat, kaum profesional, intelektual, dan wirausaha sehingga tidak ada yang berkeinginan menjadi kyai yang notabene hidup sangat sederhana dan pas-pasan. Akan tetapi Statement diatas juga tidak bisa digeneralisir dan di justifikasi bahwasanya modernitas pesantren dapat mempengaruhi gaya dan kualitas sosok santri kedepannya setelah kelulusan mereka, ini tergantung

³Fatmawati(49 th),wawancara 12 oktober 2016, pukul 15.21 wita

bagaimana pesantren bisa memberikan pemahaman dan support bahwasanya kita hidup tidak terlepas dengan adanya kehidupan duniawi maupun ukhrowi.

Sebagaimana yang disampaikan oleh ibu Harnawati dan Asira:

“Menurut saya nak Pondok Pesantren Al-Irsyad DDI Pattojo tepat untuk menyekolahkan anak, mauku saya Inda anakku waktu tamat dulu SD mauka kasi masuk di situ supaya bisa paham soal agama tapi indanya yang tidak mau, berhasil sekali ku liat orang yang sekolahnya di Pattojo tapi saya juga tidak bisa memaksakan kehendak anak saya.”⁴

“Saya sangat ingin nak menyekolahkan anak saya di pesantren nak sudah ma liat buktinya kalau pesantren disana bagus dalam soal agama tapi anak saya tidak mau kesana dia lebih memilih di SMA”⁵

Berdasarkan hasil wawancara ibu Harnawati dan Arisa bahwa Pondok Pesantren Al-Irsyad DDI Pattojo adalah pesantren yang membawa santrinya menuju kesuksesan sehingga hal itupun ingin diterapkan kepada anaknya ,akan tetapi ibu Harnawati dan Arisa menyerahkan semua keputusan kepada anaknya yang akan menjalani hal tersebut dan tidak ingin memaksakan kehendaknya meskipun harapannya harus berbeda dengan keinginan sang anak yang lebih memilih sarana pendidikan umum(SMP)dan (SMA).

Pendidikan nilai merupakan hal yang tidak bisa dipaksakan, tetapi suatu hal yang ditanamkan dan dikembangkan. Di pesantren biasanya banyak aturan-aturan, larangan-larangan seperti jangan keluar pondok tanpa izin, jangan merokok. Satu teladan lebih baik daripada seribu nasihat. Nilai tidak bisa dipaksakan. Guru lebih menginginkan bagaimana cara membentuk karakter sesuai dengan nilai-nilai.

Nilai-nilai moral anak pada zaman modern ini dapat dikatakan masih jauh dari nilai agama, hal ini pula yang dirasakan oleh ibu Nuhera sehingga beliau

⁴Harnawati (39 th), wawancara 11 oktober 2016, pukul 17.05 wita

⁵ Asira (45 th), wawancara 11 oktober 2016, pukul 16.10 wita

memutuskan untuk menyekolahkan anaknya di pesantren, seperti yang beliau katakan:

“Pondok Pesantren Al-Irsyad DDI Pattojo bagus sekali anak itu kenapa saya kasi masuk dulu anakku di situ supaya bisa berbakti orang tua, rajin salat, dan tidak jadi seperti saya yang hanya tamat SD.”⁶

Menurut penulis Pondok Pesantren Al-Irsyad DDI Pattojo dari informasi ibu Nuhera mendatangkan banyak manfaat terutama kepada anaknya, yang sebelumnya terbilang nakal dan jauh dari agama namun setelah di sekolahkan di pesantren akhirnya anaknya bisa menjadi anak yang dibanggakan dan sesuai harapan orang tuanya.

C. Manfaat Keberadaan Pondok Pesantren Al-Irsyad DDI Pattojo Terhadap Masyarakat Desa Barae Kec. Marioriwawo Kab. Soppeng

Perubahan masyarakat terjadi setiap waktu berkenaan dengan proses tingkah laku anggota-anggota masyarakat (pedesaan ataupun kota). Perubahan yang terjadi dalam masyarakat sangat mempengaruhi perkembangan budaya setempat. Adapun kehadiran pesantren di tengah-tengah masyarakat ikut memberikan macam-macam corak dalam masyarakat sekitarnya. Karena pada awal berdirinya pesantren telah didukung masyarakat sehingga perubahan yang terjadi di masyarakat pun akan melibatkan keberadaan pesantren.

Peran pesantren dalam kultur masyarakat dapat mengarahkan tujuan perubahan itu ke masa depan yang lebih baik daripada kehidupan masyarakat sebelumnya sehingga perubahan masyarakat berpengaruh positif bagi pertumbuhan zaman, sosial dan budaya. Berangkat dari pesantren sebagai lembaga masyarakat yang berorientasi kepada manusia yang sempurna dalam pandangan agama Islam, maka gejala ini dapat dirumuskan sebagai santrinisasi

⁶ Nuhera (42 th), wawancara 12 oktober 2016, pukul 17.20 wita

Islam.⁷ Hal ini lah yang dirasakan oleh masyarakat Desa Barae tentang manfaat keberadaan pondok pesantren bagi masyarakat, seperti yang diutarakan oleh bapak A. Muh. Nur dalam wawancara dengan penulis:

“Khususnya di Desa Barae manfaat keberadaan pesantren sangat positif de, karena setiap ada hari-hari besar Islam biasanya masyarakat kerjasama dengan pesantren di sana misalnya ceramah, MTQ, qasidah dan masih banyak yang lain.dan tetep ada partisipasi dari pesantren untuk masyarakat.hanya saja kalau saya lihat pihak pengelola pesantren kurang melakukan sosialisasi sehingga masyarakat di sini kurang berminat.”⁸

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan di atas yang menyebutkan bahwa Pesantren Pattojo tidak hanya mendatangkan hal yang positif, dari pandangan masyarakat(membantu dalam kegiatan keagamaan) akan tetapi informan juga memberikan kritikan bahwa pesantren lebih maju ketika pengelola pesantren tersebut rutin melakukan sosialisasi prestasi yang telah di raih oleh pesantren itu sendiri, sehingga orang tua anak akan menjadi lebih percaya dan yakin akan sarana pendidikan yang diberikan kepada anaknya.

Pemikiran orang tua akan kemajuan anaknya menjadi faktor yang sangat penting, terbukti dengan banyaknya orang tua yang tidak secara sungkan menyekolahkan anaknya ke berbagai sekolah-sekolah yang elit, serta dengan biaya yang terbilang tinggi untuk itu semua. Namun hal tersebut berbeda dengan bapak Darman dan bapak Malla yang hanya berharap kepada anaknya untuk menjadi anak yang senantiasa menjalankan perintah agama

“Kalau saya de banyak sekali manfaatnya Pondok Pesantren Al-Irsyad DDI Pattojo contohnya anak saya setelah ku sekolahkan anakku disana, bisami juga khutbah, ceramah, jadi imam, biasa juga dikontrak satu bulan kalau bulan Ramadhan di kampungnya orang, tapi yang paling penting buat saya bisa menjadi anak yang berbakti sama orang tuanya.”⁹

“Manfaatnya nak Pondok Pesantren Al-Irsyad DDI Pattojo bagi masyarakat dapat membantu masyarakat dari sisi agama seperti khutbah, imam. Karena terus terang nak seandainya tidak ada alumni Pattojo

⁷ Soeroyo dalam Muslih Musa, *Pendidikan Islam di Indonesia*, (Yogyakarta: PT Tiara Wacana, 1991), hal. 206

⁸ A.M.Nur (58 th), wawancara 12 oktober 2016, pukul 13.20 wita

⁹ Darman (38 th), wawancara 11 oktober 2016, pukul 18.35 wita

“mungkin masyarakat kurang paham masalah agama, tapi alhamdulillah berkat ada alumni selalu apa ceramah, masyarakat sudah ada pemahamannya sedikit tentang agama.”

“namun yang saya sesalkan itu ade’ tentang terlalu mahal nya tuk ranah kami selaku orang tua santri tuk membayar uang makan (katring dipesantren pattojo) yang terbilang mahal, sebaiknya santri diberikan kebebasan kepada pihak pesantren tuk bisa memasak sendiri”¹⁰

Berdasarkan informasi dari informan diperoleh data bahwa Pesantren Pattojo telah memberikan pemahaman agama kepada masyarakat Pajalesang sendiri, terbukti melalui alumni-alumni pesantren yang kini sering mengisi khutbah-khutbah pada tiap hari jumat di masjid beserta diskusi-diskusi kecil yang dilakukan alumni selesai shalat magrib sampai masuknya waktu shalat isya.

Argumen lain yang didapatkan penulis dari Bapak Malla’ setelah melakukan wawancara yang begitu panjang, akhirnya Bapak Malla berani untuk berkata jujur akan adanya aturan dari Pondok Pesantren Al-Irsyad DDI pattojo yang sedikit membebani bagi kami selaku orang tua santri yang menyekolahkan anak-anaknya dipesantren tersebut. Hal tersebut yakni pembebanan uang makan untuk para santri Pattojo yang terbilang mahal untuk saya sendiri selaku orang tua salah satu santri dipesantren tersebut, melainkan kami menyarankan sebaiknya santri diberikan kebebasan dalam memasak saat di pondok karena selain mendapatkan sifat kemandirian santri juga mendapatkan pengalaman praktis dalam mencegah sifat ketergantungan orang lain (memasak).

Masyarakat memandang bahwa Pondok Pesantren Al-Irsyad DDI Pattojo sangat banyak memberikan kontribusi kepada masyarakat terutama dari sisi keagamaan yang rutin dilakukan oleh masyarakat setempat. Hal tersebut didukung dari pendapat dari ibu Hj. Timmare:

“Banyak manfaatnya nak dan banyak berkahnya karena pernah suatu waktu ada acara maulid dan Isra Mi’raj, masyarakat di sini tidak lagi kesusahan untuk mencari yang bisa qasidah, mengaji, ceramah, karena

¹⁰Malla (52 th), wawancara 12 oktober 2016, pukul 17.25 wita

sudah ada anak-anak pesantren yang bisa, jadi masyarakat tinggal mendengar dan melihat apa yang di tampilkan sama anak pesantren.”¹¹

Berdasarkan informasi dari informan, bahwa Pondok Pesantren AL-Irsyad DDI Pattojo juga memberikan manfaat dalam rana acara-acara keagamaan yang biasa dibuat masyarakat Desa Barae dengan menjadi sebagai penceramah atau penghibur (qasidah) dalam acara yang dibuat masyarakat Barae.

Mengingatkan akan perintah agama kepada setiap umat termasuk hal yang harus dilakukan kepada sesama muslim, namun kesadaran umat tidak dapat dipaksakan secara cepat, karena hal tersebut bukan merupakan kekuasaan kita selaku hamba. Sebagaimana ungkapan dari H. M. Sukri A. Ma:

“Menurut saya nak, manfaatnya bagi masyarakat sangat berhasil saya lihat, karena berkat anak-anak yang sekolah di sana lalu pulang memberikan ceramah di sini masyarakat sudah banyak yang sadar. Terutama tentang shalat berjamaah di masjid, yang semula hanya sedikit yang datang, sekarang alhamdulillah sudah bertambah jamaahnya, jadi kalau saya nak berhasil sekali manfaatnya sangat besar bagi masyarakat Desa Barae.”¹²

Pondok Pesantren AL-Irsyad DDI Pattojo menurut penulis telah memberikan kesadaran batin kepada masyarakat Desa Barae dalam menjalankan syariat agama islam baik itu dalam pelaksanaan shalat lima waktu dalam sehari semalam hingga melaksanakan shalat berjamaah di masjid yang ada di Barae sehingga selain aktifitas dunia, masyarakat Desa Barae juga tidak lupa menjalankan amal ibadah yang menyangkut kehidupan akhirat

¹¹Hj.timmare (40 th), wawancara 13 oktober 2016, pukul 16.50 wita

¹²H.M.sukri A.Ma (69 th), wawancara 13 oktober 2016 pukul 17.32 wita

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Persepsi Masyarakat Desa Barae Kec. Marioriwawo Kab. Soppeng Terhadap Pondok Pesantren Al-Irsyad DDI Pattojo

Masyarakat Desa Barae memandang Pondok Pesantren Al-Irsyad DDI Pattojo sangat membantu aktifitas keseharian masyarakat Barae terutama dalam aspek keagamaan, selain itu Pondok Pesantren Al-Irsyad DDI Pattojo menurut masyarakat merupakan salah satu sarana pendidikan yang tepat untuk membentuk karakter akhlak moral anak-anak seperti yang terjadi pada saat anak-anak sekarang yang krisis akhlak moralnya sehingga sangat dibutuhkan sarana pendidikan berbasis agama (pesantren).

2. Manfaat keberadaan pondok pesantren Al-irsyad DDI Pattojo bagi masyarakat di Desa Barae Kec.Marioriwawo Kab.Soppeng

Sebelum adanya anak-anak yang sekolah di Pondok Pesantren Al-Irsyad DDI Pattojo masyarakat sangat kesulitan mencari orang yang ahli dalam bidang keagamaan, baik dari ranah imam sholat dan khutbah jumat, akan tetapi setelah adanya anak-anak yang sekolah di pesantren masyarakat sangat merasa terbantu. Terlebih lagi masyarakat di Desa Barae sangat menjunjung tinggi dan menghargai masyarakat (alumni dan santri yang masih mondok) dalam hal keagamaan.

B. Implikasi Penelitian

Pelengkap dalam laporan penelitian (karya tulis) deskriptif kualitatif mengenai Persepsi Masyarakat Desa Barae terhadap Pondok Pesantren Al-irsyad DDI Pattojo maka beberapa implikasi penelitian dibawah disampaikan penulis kepada pihak-pihak yang berkepentingan/bersangkutan :

a) Pemerintah dalam hal ini PEMDA (pemerintah daerah) Kab.Soppeng agar memberi perhatian lebih terhadap pesantren, seperti yang diketahui bersama pesantren merupakan pondasi yang kuat untuk bekal anak-anak ke depan mengarungi kehidupan, selain itu juga penulis berharap PEMDA bisa membantu pesantren dalam hal pengadaan alat-alat elektronik agar para santri bisa bersaing dengan sekolah-sekolah sederajat lainnya, dan yang terpenting agar banyak santri dan para orang tua yang menyekolahkan anaknya di pesantren.

b) Pondok Pesantren Al-irsyad DDI Pattojo agar tak pernah merasa lelah untuk selalu melakukan sosialisasi supaya banyak masyarakat mengetahui apa saja manfaat ketika mereka memasukkan anak mereka ke pondok pesantren, di samping itu juga untuk pondok pesantren senantiasa menciptakan alumni-alumni yang dapat bersaing di era global sekarang dan dapat bersaing dengan dunia luar tanpa harus meninggalkan syariat-syariat ajaran Islam berdasarkan Al-qur'an dan As-sunnah.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'anul Qarim.

Ahmadi, Abu, *Antropologi Budaya*.(Surabaya: CV Pelangi 1986).

Al Hamdani , Djaswidi, *Pengembangan Kepemimpinan Transformasional* (Bandung: Nuansa Aulia, 2005).

A'la, Abd, *Pembaruan Pesantren* (Yogyakarta: PT LKiS Pelangi Aksara, 2006),

Dhofier, Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren*, LP3ES, Jakarta: cet. 2. 1994.

Dhofier, Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kiai*, Jakarta:,LP3ES,1985).

Djumhur dan Danasaputra, *Sejarah Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Ilmu, 1990),

Encyclopedia of Islam (Leidren, Brill, London, Lucas:1934).

Imam, Bawani, *Segi-Segi Pendidikan Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlash, 1987),

Istiqamah, Nur *Pembaharuan sistem pendidikan pesantren (studi kasus PP nurul umah Kota Gede Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga tahun 2003.*

Koentjaraningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat* (Jakarta: PT. Gramedia, 1990),

Mustofa, Ahmad; Ali, Abdullah *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia* (Bandung: Pustaka Setia,1997),

Savering, Werner J dkk. *Teori Komunikasi* (Jakarta:Kencana,2009).

Shadily, Hasan, *Sosiologi untuk Masyarakat indonesia*(Cet.IX;Jakarta:Bumi Aksara,1983).

Soeroyo dalam Muslih Musa, *Pendidikan Islam di Indonesia*, Yogyakarta: PT Tiara Wacana, 1991.

Soenarjo, Sosiologi, Jakarta: Renika Cipta, 2000.

Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung::Alfabeta 2010).

Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi*, (Bandung: Alfabeta, 2012).

Syani, Abdul, *Sosiologi dan Perubahan Masyarakat*. (Bandar Lampung: Pustaka Jaya 1995).

Walgito, Bimo, *Psikologi Remaja*, (Bandung,: Remaja Rosdakarya, 2003)

Walgiton, Bimo, *Psikologi Sosial Suatu Pengantar* (Yogyakarta: Andi Offset, 1978).

Yasmadi, *Modernisasi Pesantren* (Ciputat Press, Jakarta: 2002).

Media Online :

<https://Muslimfiqih.blogspot.co.id>, Diakses pada tanggal 8 Agustus 2016.

Rahmawati,Evi <http://192.168.0.251/digilib/gdl.php?mod=browse&op=read&id=jtptiaingdl-s1-2006-evirahmawa-1206&q=pesantren>. Minggu 13-11-16

Wardatun, <http://192.168.0.251/digilib/gdl.php?mod=browse&op=read&id=jtp-tiain-gdl-s1-2006-wardatun31-1003&q=pesantren>. Selasa, 07-04-09.

PEDOMAN WAWANCARA

NAMA:

UMUR:

ALAMAT:

JENIS KELAMIN:

PEKERJAAN:

A. DAFTAR PERTANYAAN

1. Bagaimana persepsi anda terhadap Pesantren Pattojo?
2. Apa manfaat Pesantren Pattojo bagi anak-anak?
3. Menurut anda apakah anak-anak yang sekolah di Pesantren Pattojo terbilang sukses?
4. Apa manfaat Pesantren Pattojo bagi masyarakat di sini?
5. Apakah ada perubahan akhlak sebelum dan sesudah anak-anak sekolah di Pesantren Pattojo?
6. Apakah masyarakat di sini memerlukan yang namanya Pesantren Pattojo?
7. Apakah anda punya keinginan untuk memasukkan anak anda ke Pesantren Pattojo?
8. Menurut anda apa perbedaan Pesantren Pattojo dengan sekolah lain?

DAFTAR INFORMAN

NO	NAMA	UMUR	JABATAN/PEKERJAAN
1.	H.Amiruddin	41 tahun	Kepala Dusun
2.	Fatmawati	49 tahun	IRT
3.	Harnawati	39 Tahun	IRT
4.	Asira	45 Tahun	IRT
5.	Nuhera	42 Tahun	IRT
6.	A.M.Nur	58 Tahun	Kepala Sekolah
7.	Darman	38 Tahun	Tokoh Masyarakat
8.	Malla	52 Tahun	Tokoh Masyarakat
9.	Hj.Timmare	40 Tahun	IRT
10.	H.M.Sukri A.Ma	69 Tahun	Imam Masjid



Gambar: Kantor Desa Barae



Gambar: Kantor Desa Barae



Gambar Pondok Pesantren Al-Irsyad DDI pattojo



Gambar Pondok Pesantren Al-Irsyad DDI pattojo



Gambar:Wanwancara dengan Ibu Asira



Gambar:Wanwancara dengan Bapak Arifuddin dan Ibu Hj.Timmare



Gambar:Wawancara dengan Bapak Malla



Gambar:Wawancara dengan Ibu Nuhera



Gambar:Wawancara dengan Bapak H.M.Sukri



Gambar:Wawancara dengan Ibu Fatmawati



Gambar:Wawancara dengan Bapak Darman



Gambar:Wawancara dengan Bapak A.M.Nur



1 2 0 1 6 1 9 1 4 2 1 3 7 5 1

PEMERINTAH PROVINSI SULAWESI SELATAN
BADAN KOORDINASI PENANAMAN MODAL DAERAH
UNIT PELAKSANA TEKNIS - PELAYANAN PERIZINAN TERPADU
(UPT - P2T)

Nomor : 13387/S.01P/P2T/10/2016
Lampiran :
Perihal : Izin Penelitian

Kepada Yth.
Bupati Soppeng

di-
Tempat

Berdasarkan surat Dekan Fak. Ushuluddin dan Filsafat UIN Alauddin Makassar Nomor : UF/PP.00.9/93/2016 tanggal 03 Oktober 2016 perihal tersebut diatas, mahasiswa/peneliti dibawah ini:

N a m a : **ASMAN**
Nomor Pokok : 30400112010
Program Studi : Sosiologi Agama
Pekerjaan/Lembaga : Mahasiswa(S1)
Alamat : Jl. Muh. Yasin Limpo No. 36 Samata, Sungguminasa-Gowa

Bermaksud untuk melakukan penelitian di daerah/kantor saudara dalam rangka penyusunan Skripsi, dengan judul :

" PANDANGAN MASYARAKAT TERHADAP PONDOK PESANTREN AL-IRSYAD DDI PATTOJO DI DUSUN PAJALELANG DESA BARAE KEC. MARIORIWAWO KAB. SOPPENG "

Yang akan dilaksanakan dari : Tgl. **03 Oktober s/d 03 November 2016**

Sehubungan dengan hal tersebut diatas, pada prinsipnya kami *menyetujui* kegiatan dimaksud dengan ketentuan yang tertera di belakang surat izin penelitian.

Demikian Surat Keterangan ini diberikan agar dipergunakan sebagaimana mestinya.

Diterbitkan di Makassar
Pada tanggal : 03 Oktober 2016

A.n. GUBERNUR SULAWESI SELATAN
KEPALA BADAN KOORDINASI PENANAMAN MODAL DAERAH
PROVINSI SULAWESI SELATAN
Selaku Administrator Pelayanan Perizinan Terpadu



A. M. YAMIN, SE., MS.
Pangkat : Pembina Utama Madya
Nip : 19610513 199002 1 002

Tembusan Yth

1. Dekan Fak. Ushuluddin dan Filsafat UIN Alauddin Makassar di Makassar;
2. Peringgal.

SIMAP BKPM 03-10-2016



Jl. Bougenville No.5 Telp. (0411) 441077 Fax. (0411) 448936
Website : <http://p2tbkpm.sulselprov.go.id> Email : p2t_provsulsel@yahoo.com
Makassar 90222





SRN CO0002097

PEMERINTAH KABUPATEN SOPPENG
KANTOR PELAYANAN TERPADU

JL. Salotungo No. 2 Tlp. 0484 - 23743 Watansoppeng 90812

IZIN PENELITIAN

Nomor : 431/IP/KPT/X/2016

DASAR 1. Surat Permohonan **ASMAN**
2. Rekomendasi dari **BAPPEDA**

Tanggal **10-10-2016**

Nomor **431/IP/REK-T.TEKNIS/BAPPEDA/X/2016**

Tanggal **10-10-2016**

MENGIZINKAN

KEPADA

NAMA : **ASMAN**

UNIVERSITAS/ : **UIN ALAUDDIN MAKASSAR**
LEMBAGA

Jurusan : **SOSIOLOGI AGAMA**

ALAMAT : **PAJALESANG DESA BARAE KEC. MARIORIWAWO**

UNTUK : melaksanakan Penelitian dalam Kabupaten Soppeng dengan keterangan sebagai berikut :

JUDUL PENELITIAN : **PANDANGAN MASYARAKAT TERHADAP PONDOK PESANTREN AL-IRSYAD DDI PATTOJO**

LOKASI PENELITIAN : **DUSUN PAJALESANG DESA BARAE KEC. MARIORIWAWO KAB. SOPPENG**

JENIS PENELITIAN : **KUALITATIF**

LAMA PENELITIAN : **10 Oktober 2016 s.d 16 Oktober 2016**

- a. Izin Penelitian berlaku selama penelitian berlangsung
b. Izin ini dapat dicabut apabila terbukti melakukan pelanggaran sesuai ketentuan perundang - undangan

Ditetapkan di : Watansoppeng

Pada Tanggal : 10-10-2016

KEPALA KANTOR,



Drs. A. MAKKARAKA, M. Si

Pangkat : PEMBINA TK. I

NIP : 19690615 199703 1 010

Biaya : Rp. 0.00

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Asman, Lahir di Malaysia, 08 Maret 1992, anak pertama dari pasangan Roslam dan Marhayani. Pendidikan formal dimulai dari SDN. 157 Pajalesang pada tahun 2000-2006. Kemudian pada tahun yang sama penulis melanjutkan studi di MTS DDI Pattojo pada tahun 2006-2009. Dan melanjutkan pendidikan di MA DDI Pattojo pada tahun 2009-2012, kemudian penulis melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi di Universitas Negeri Islam (UIN) Alauddin Makassar, dengan jalur SNMPTN dan memilih program Sarjana (S1) pada jurusan/prodi Sosiologi Agama (2012-2017).